

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI MTS NURUL JUNAIDIYAH
LAUWO BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

**ANDI NURJIHAD
NIM. 16.19.2.01.0016**

IAIN PALOPO

Pembimbing :

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI MTS NURUL JUNAIDIYAH
LAUWO BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

ANDI NURJIHAD

NIM. 16.19.2.01.0016

IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

Dr. Hasbi, M.Ag

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul : *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh :

Nama : Andi Nurjihad
NIM : 16.19.2.01.0016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasbi, M.Ag
Tanggal:

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A
Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Prodi

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Nurjihad
NIM : 16.19.2.01.0016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, Januari 2019
Yang Membuat Pernyataan,

Materai
Rp.6.000

Andi Nurjihad
NIM : 16.19.2.01.0016

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwu Burau Kabupaten Luwu Timur.*” Selanjutnya salawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada utusan-Nya yang agung, Rasulullah saw. sebagai utusan terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat sehingga selamat dunia akhirat serta mendapatkan syafaat kelak pada hari *yaum al qiyamah* nanti.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mampu terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag rektor IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag direktur Program Pascasarjana IAIN Palopo selaku pimpinan kampus di mana penulis menimba Ilmu hingga menyelesaikan pendidikan.

2. Dr. Hasbi, M.Ag, pembimbing I dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A pembimbing II yang sudah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis.

3. Seluruh Dosen Program pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah swt. membalasnya dengan kebaikan yang banyak.

4. Kedua orangtua penulis; Ayahanda Drs. A. Barhaman Baso dan Ibunda A. Rosdiati yang tercinta yang sangat besar jasanya terhadap pembinaan dan pendidikan penulis serta tidak bosan-bosan memberi semangat selama penulis berjuang di kampus tercinta IAIN Palopo.

5. Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, Bapak K.H. Abd. Aziz R, serta segenap dewan guru yang turut membantu dalam penyusunan tesis ini.

6. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan perpustakaan Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf dan karyawannya atas bantuan dan pelayanannya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa, semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Palopo, Januari 2019
Penulis,
Andi Nurjihad
NIM : 16.19.2.01.0016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
تجريد البحث	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Definisi Operasional.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Isi (<i>Outline</i>).....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Telaah Konseptual	16
C. Kerangka Pikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
G. Validitas dan Realibilitas Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
2. Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur	72

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.....	85
4. Hambatan dan Solusi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.....	98
B. Pembahasan	99
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran	116
KEPUSTAKAAN	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

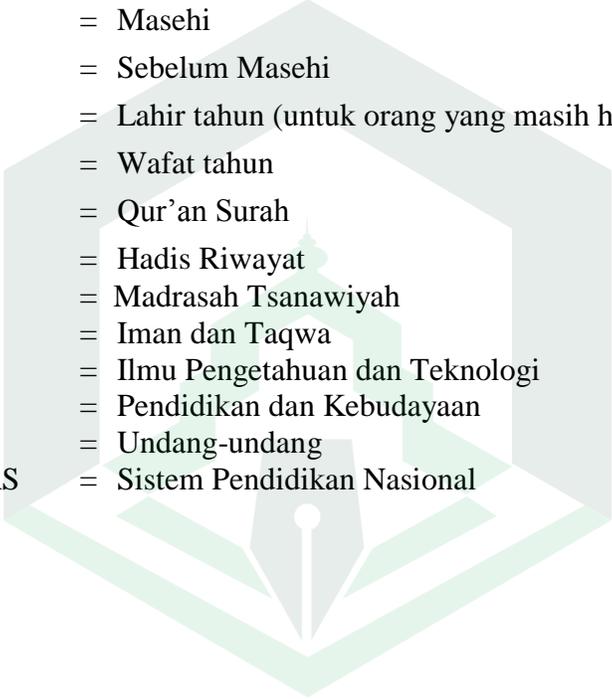


IAIN PALOPO

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

<i>swt.</i>	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
<i>saw.</i>	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama / Nim : Andi Nurjihad/ 16.19.2.01.0016
Judul tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M.Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Kata-kata kunci : *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional*

Fokus Penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah; 1) Apa bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur? 3) Apa faktor penghambat dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur?

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan pendekatan pedagogis, sosiologis dan psikologis. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap yakni : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur melalui kegiatan pembiasaan dan kurikulum. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan pihak madrasah adalah memberi pelajaran dan keteladanan. 3) Hambatan membentuk kecerdasan emosional peserta didik yaitu; a) Anggapan keliru dari orang tua menjadikan madrasah sebagai satu-satunya pusat pendidikan dan mengesampingkan pendidikan di lingkungan keluarga, b) Krisis keteladanan dari orang tua dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik, c) Lingkungan di luar sekolah yang menghambat pembentukan karakter.

Implikasi penelitian ini adalah bahwasanya *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur* sangat baik. Olehnya itu, Pihak lembaga pendidikan harus tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

ABSTRACT

Name / Nim : Andi Nurjihad/ 16.19.2.01.0016
Title thesis : The implementation of character education in the efforts to increase the emotional intelligence of student at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau East Luwu Regency

Supervisor :1.Dr. Hasbi, M.Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Key words: Character Education and Emotional Intelligence

The formulation of the issues raised in this thesis; 1) What forms to planting character education values in forming the emotional intelligence of students at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo? 2) How to carry out character education in forming the emotional intelligence of students at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo? 3) What are the inhibiting factors and character education solutions in forming the emotional intelligence of students at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo?

The author uses the type of qualitative research in this study with a pedagogical, sociological and psychological approach. Data collection instruments are the researchers themselves, while data collection techniques are observation, interviews and documentation. In analyzing the data, it was carried out in three stages: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study concluded that: 1) The forms to planting character education values in forming the emotional intelligence of students at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo through daily routines and curriculum. 2) The carry out character education in forming the emotional intelligence of students at MTs Nurul Junaidiyah Lauwo was very good. The Efforts made by the madrasa are give lessons and exemplary. 3) The inhibiting factors to form students' emotional intelligence, namely; a) Incorrect assumptions from parents who make madrasa as the only center of education and put aside education in the family environment, b) Exemplary crisis from parents and society in the environment where students live, c) Environment outside the city that seeks solutions.

The implications of this research are the implementation of character education in the efforts to increase the emotional intelligence's student of MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau East Luwu Regency is very good. Thus, educational institutions must maintain and improve performance in increasing students' emotional intelligence.

تجريد البحث

الاسم : اندى نورجيهاد
رقم القيد : ١٦١٩١٠٢٠٠١٦
موضوع البحث : تنفيذ تعليم الحروف في الجهود زيادة الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية
نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق

المشرف : ١. الدكتور الحسي ، م ، اغ
٢. الدكتور الحاج زهري أبو نواس ، ش.م.ا

الكلمات المفتاحية: تعليم الحروف والذكاء العاطفي

التركيز البحثي الذي أثير في هذا البحث هي: (١) ما هي أشكال غرس قيم تعليم الشخصيات في تشكيل الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق ؟ (٢) كيف تنفيذ تعليم الشخصية في تكوين الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق ؟ (٣) ما هي العوامل المثبطة وحلول تعليم الشخصيات في تشكيل الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق؟

يستخدم البحث بالنوع البحث النوعي في هذا البحث مع النهج التربوي و اجتماعي ونفسي. أداة لجمع البيانات هي الباحثين أنفسهم اما تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والوثائق. في تحليل البيانات التي أجريت على ثلاث مراحل ، وهي: الحد من البيانات، وعرض البيانات ورسم الخاتمة.

خلصت نتائج البحث أن: (١) أشكال غرس قيم تعليم الشخصيات في تشكيل الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق من خلال أنشطة التعود والمناهج الدراسية. (٢) تنفيذ تعليم الشخصية في تكوين الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق يمكن أن يقال فعلت مجيدا

٣ . العوامل المثبطة وحلول تعليم الشخصيات في تشكيل الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق وهي: أ) الافتراض الخاطئ للآباء يجعل المدرسة مركز التعليم الوحيد ويستثني التعليم في البيئة الأسرية ، ب) أزمة نموذجية من الأهل والمجتمع في البيئة التي يعيش فيها الطلاب، ج) البيئة خارج المدرسة التي تمنع تشكيل الشخصيات.

الآثار من هذا البحث أن تنفيذ تعليم الحروف في الجهود زيادة الذكاء العاطفي للتلاميذ في المدرسة الثانوية نورول جنايدية لاوو بوراو ريجنسي لوو الشرق جيد جدا. وبذلك ، يجب على المؤسسات التعليمية أن تحافظ وتحسين الأداء في زيادة الذكاء العاطفي للطلاب.



IAIN PALOPO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Arus modernisasi telah merambah ke seluruh lini kehidupan. Kehidupan masyarakat yang semakin modern memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, namun yang lebih memprihatinkan adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini.

Untuk mengatasi gejala tersebut, maka pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan jiwa manusia serta membentuk kepribadian yang baik dan mulia. Hal ini sejalan dengan amanat pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003
(diakses tanggal 1 April 2018)

Jika ditilik dari perspektif agama, telah jauh sebelumnya menghendaki umatnya agar senantiasa menuntut ilmu sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah/ 9:122

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggungjawab, jujur, beradab, dan berkarakter. Artinya, orientasi penyelenggaraan pendidikan sejatinya merupakan pintu utama dan pertama dalam membangun kepribadian atau karakter manusia.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk membentuk generasi muda yang berkualitas (peserta didik). Misalnya, inovasi kurikulum, memberikan pelatihan di bidang keagamaan dan bidang lainnya seperti, pelatihan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan moral (MQ) serta kecerdasan spritual (SQ).³

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.

³Suheni, dkk, "*implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter peserta didik*", <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/pendd/article/viewFile/140/68> (diakses tanggal 1 April 2018)

Namun berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah seakan-akan kurang berkontribusi terhadap degradasi moral era globalisasi ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya tawuran antar pelajar, konsumsi alkohol, adiksi narkoba, gang motor, keluyuran serta masih banyak tindakan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik. Permasalahan tersebut perlu dianalisis dan dicari solusi yang tepat supaya tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

Pendidikan karakter merupakan inovasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan benar serta melibatkan setiap pihak yang terkait (*stakeholder*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Membentuk peserta didik yang berkarakter atau berakhlak mulia sesungguhnya tidak mudah dan membutuhkan proses serta kesabaran. Karakter berkenaan dengan tingkah laku atau akhlak seseorang. Rasulullah saw.. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlani dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang baik".⁴

Karakter tidak bisa diwariskan dan bukan pula dibawa sejak lahir. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus melalui proses pendidikan,

⁴Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, (Juz II; Bairut-Libanon: Darul Fiqri, 1994), h. 228.

baik pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, karena ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling terkait dalam membangun karakter peserta didik. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa disetiap jenjang pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga berakhlak mulia, taat beragama, sopan dalam berinteraksi dengan masyarakat, bermoral, disiplin, jujur, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya, maka pendidikan harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik, serta mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik. Penelitian ini mencoba menelaah implementasi pendidikan karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo, Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

TABEL FOKUS PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter	Mencakup: <ul style="list-style-type: none"> - Rutinitas anak peserta didik ditinjau dari hal-hal positif seperti jujur, disiplin, dan lainnya. - Kurikulum
2.	Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur	Mencakup: <ul style="list-style-type: none"> - Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur
3.	Hambatan dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur	Faktor penghambat dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mencakup: <ul style="list-style-type: none"> - Tenaga pendidik - Anak didik - Orang tua

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul penelitian yang peneliti bahas, maka peneliti akan sampaikan batasan istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

a. Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya menerapkan atau melaksanakan. Implementasi pada penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter yang mengacu pada norma-norma tertentu dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan. Penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik atau memperbaiki perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Terdapat 18 (delapan belas) butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/

komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.⁵

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari bahasa Inggris “*emotional quotient*” adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah para siswa yang mencari ilmu yang memerlukan bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai umat manusia dan sebagai warga negara.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁵Sahid Suharjo, “18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas”, <http://layananguru.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>, (diakses tanggal 1 April 2018)

2. Mengelaborasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

3. Mengetahui faktor penghambat dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

Setidaknya terdapat dua manfaat yang diharapkan peneliti dengan adanya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoretis dan pemahaman tentang pendidikan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.
- b. Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan.
- c. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan terkhusus pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung.
- b. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknis-teknis pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu belajar bagi peserta didik.

d. Bagi peneliti lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai metode yang dapat meningkatkan mutu belajar siswa.

E. Kerangka Isi (Outline)

Judul Penelitian ini “*Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Mts Nurul Junaidiyah Lauwu Burau Kabupaten Luwu Timur*”, Mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah IAIN Palopo maka tesis ini disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan deskripsi fokus, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

BAB II Kajian Pustaka. Memuat penelitian terdahulu yang relevan, telaah konseptual, kerangka teoritis dan kerangka pikir.

BAB III Metodologi penelitian. Memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Memuat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Terkait dengan penulisan tesis ini, penulis banyak mengambil referensi dari beberapa literatur yang membahas tentang “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Mts Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*”, Adapun literatur yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Eni Annisa yang berjudul “*Implementasi nilai karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD*” yang membahas tentang nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran tersebut. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa seorang guru dalam mengelola kelas dan menerapkan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai positif dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa, sehingga peserta didik mampu memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang baik selama proses belajar mengajar berlangsung.⁶ Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai karakter namun penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai

⁶Eni Annisa, “*Implementasi Nilai Karakter pada pelajaran bahasa Indonesia di SD Kabupaten Jepara*”, Tesis, (Semarang : IKIP, 2013), h. vii.

pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter serta hambatan dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Ilviatun Navisah dengan judul tesis, “*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca . (2) Metode penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. (3) Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung.⁷ Dari sini dapat diketahui bahwa fokus penelitian yang telah dilakukan oleh Ilviatun Navisah berbeda dengan penelitian dan akan dilakukan oleh penulis. Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Ilviatun Navisah tidak terlepas dari hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan nilai pendidikan karakter.

⁷Ilviatun Navisah, “*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*”. Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. viii.

Ketiga, Tesis Fulan Puspita dengan judul “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jamaah, menghafal al- Quran (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.⁸ Dengan mengacu pada hasil penelitian oleh tesis Fulan Puspita maka dapat diketahui bahwa fokus penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Baik penelitian yang telah dilakukan oleh Fulan Puspita maupun penelitian yang akan

⁸Fulan Puspita, “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.iii.

dilakukan oleh penulis adalah mengenai pembentukan karakter. Namun penelitian pembentukan karakter yang telah dilakukan oleh Fulan Puspita adalah Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tidak hanya bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter namun juga pelaksanaan pendidikan karakter serta hambatan dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.

Keempat, Tesis Muhammad Adli Nurul Ihsan yang berjudul “*Pendidikan Karakter di SD Hasbullah Tabalong Kalimantan Selatan tahun 2013*” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan dikembangkan dengan mengucap salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama dikembangkan dengan cara sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturanaturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain dan santun. Selain implementasi nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, implementasi karakter lain juga disisipkan pada silabus dan perangkat pembelajaran yang menggunakan prinsip CTL (*Contextual Teaching and Learning*), serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler.⁹ Tesis penelitian Muhammad Adli Nurul Ihsan jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian adalah meneliti tentang pendidikan karakter dan

⁹Muhammad Adli Nurul Ihsan, *Pendidikan Karakter di SD Hasbullah Tabalong Kalimantan Selatan*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), h. viii.

nilai-nilai karakter adapun perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih luas yakni mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter serta hambatan dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik serta lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

B. Telaah Konseptual (landasan teoretis)

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.¹⁰

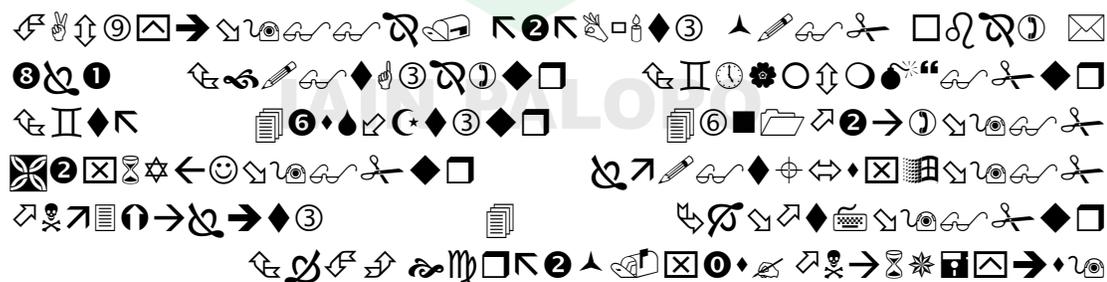
Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu. Pendidikan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada peserta didik yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

¹⁰Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Ilmu- ilmu Sosial “Socioscienza”, Februari 2011), h. 3.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.¹¹

b. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt. di dalam al- Qur'an surah an-Nahl/ 16: 90 sebagai berikut :



Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 24.

*kemungkarannya dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*¹²

Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Menilik sejarah Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad saw. dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Menurut Najib Sulhan, indikator pembangunan karakter menggunakan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah saw, dan secara rinci dipaparkan dalam tabel berikut:¹³

Tabel 2.1
Indikator Pendidikan Karakter

Karakter Rasulullah	Penjabaran Karakter dalam Kehidupan	Indikator
<i>Shiddiq</i>	Benar	1. Berpijak pada ajaran Al-quran dan Hadis 2. Berangkat dari niat yang baik
	Jujur	1. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan 2. Hati dan ucapannya sama 3. Apa yang dikatakan itu benar
	Ikhlas	1. Sepenuh hati, tidak

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.377.

¹³Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010), h. 15.

		<p>pamrih</p> <p>2. Semua perbuatan untuk kebaikan</p>
	Sabar	<p>1. Tidak mudah marah</p> <p>2. Tabah menghadapi cobaan</p> <p>3. Bisa mengendalikan emosi</p>
<i>Amanah</i>	Istiqamah	<p>1. Konsisten dalam melakukan kebaikan.</p> <p>2. Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk</p>
	Adil	<p>1. Tidak memihak</p> <p>2. Memiliki keterbukaan</p> <p>3. Mau mendengarkan orang lain</p>
	Lemah- lembut	<p>1. Tutar kata yang baik dan tidak menyakitkan</p> <p>2. Ramah dalam bergaul</p>
	Waspada	<p>1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan</p> <p>2. Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik</p>
	Ikram(hormat)	<p>1. Menghormati guru dan orang tua</p> <p>2. Menghormati tamu</p> <p>3. Sayang kepada yang lebih muda</p>
	Berbakti kepada orang tua	<p>1. Hormat kepada orang tua</p> <p>2. Mengikuti nasehat orang tua</p> <p>3. Tidak membantah orang tua</p> <p>4. Memiliki etika terhadap orang tua</p>
	Kebersihan	<p>1. Bersih hati, tidak iri, tidak dengki pada orang lain</p>

<i>Tabligh</i>		2. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan
	Empati	1. Membantu orang yang susah 2. Berkorban untuk orang lain 3. Memahami perasaan orang lain
	Rendah Hati	1. Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong 2. Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain 3. Tidak suka meremehkan orang lain
	Sopan santun	1. Memiliki perilaku yang baik 2. Memiliki tata karma kepada yang lebih tua
	Tanggung Jawab	1. Melakukan tugas dengan sepenuh hati 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya 3. Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan
	Disiplin	1. Tepat waktu, tidak terlambat 2. Taat pada peraturan yang berlaku 3. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
	Rajin Belajar	1. Memiliki kegemaran membaca 2. Membiasakan menulis 3. Suka membahas pelajaran 4. Mengisi waktu dengan belajar
	Ulet/gigih	1. Berusaha untuk

<i>Fathanah</i>		<ul style="list-style-type: none"> mencapai tujuan 2. Tidak mudah putus asa 3. Tekun dan semangat 4. Bekerja keras dan cekatan 5. Segera bangkit dari kegagalan
	Logis dalam berfikir	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berfikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan 2. Menghargai pendapat orang lain yang lebih logis 3. Mau menerima masukan orang lain
	Ingin berprestasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Selalu ingin mendapat hasil yang maksimal 2. Melakukan yang terbaik 3. Berusaha memperbaiki diri 4. Memiliki konsep diri
	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inovasi 2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu 3. Suka dengan hal-hal baru
	Teliti	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sistematis dalam suatu hal 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu 3. Tidak ceroboh
	Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghargai perbedaan 2. Suka berkolaborasi dengan teman 3. Mengerti perasaan orang lain

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah/ madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras
Upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Ciri berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu¹⁵:

i. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat, pada umumnya bahkan para pejabat pemerintah.

ii. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional

Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berfikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

iii. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 9.

¹⁵Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 97-103.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada peserta didik, yang diharapkan mengakar menjadi kepribadiannya.

iv. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri

Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadikan faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

v. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.¹⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁷

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu pendidikan Islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya sebagai khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya, alam diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.

¹⁶Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 17.

¹⁷Kemendiknas, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan*, h. 2.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi “baik” tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga Negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.

e. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. mengatakan bahwa “revitalisasi peran-peran kepala sekolah menjadi hal yang mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik”.¹⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi berupa penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa. Artinya, dalam peraturan ini perlu mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun proses sosialisasi di sekolah tersebut. Sebagai atasan yang

¹⁸Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, 2011), h. 163.

tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolahnya. Dengan pengaturan yang baik oleh kepala sekolah diharapkan dapat terwujud sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, yang dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*Organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*Actuating*), hingga melaksanakan pengendalian (*Controlling*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁹

Sebagai suatu sistem pendidikan, dalam pendidikan karakter juga terdiri atas unsur-unsur pendidikan, yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan antara lain meliputi kompetensi kelulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai karakter dalam pembelajaran, nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 61.

f. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan sekolah tentunya banyak pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diantaranya kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan lain yang bersangkutan di bidang pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.²⁰ salah satu yang perlu dipahami oleh guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka memiliki potensi rasa ingin tahu. Tugas guru paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (*to facilitate learning*), tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya guru merupakan pelaku utama yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

²⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 165.

Peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, diantaranya :²¹

1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran;

2) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap;

3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;

4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;

5) mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan social siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa; dan

6) harus menunjukkan rasa kecewaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Senada dengan E. Mulyasa, fungsi guru adalah tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan

²¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, h. 165.

teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, *actor, emancipator*.²²

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.²³ Beberapa peran guru dalam pendidikan karakter di bawah ini:

1) Keteladanan

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan komufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.

2) Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

3) Motivator

Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spririt, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

²²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

²³Wanda Ekaputra, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa", <https://www.kompasiana.com/wandaekaputra/5a489327cf01b459db343902/keteladanan-guru-dalam-pembentukan-karakter-siswa>, (diakses tanggal 20 Maret 2018)

4) Dinamisator

Guru harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi.

5) Evaluator

Guru harus selalu mengevaluasi metode yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter, selain itu harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan.²⁴

Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Guru sebagai pembimbing harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling memperoleh pengertian tentang pendidikan anak, bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, menyusun program bimbingan sekolah

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 74-82.

bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Secara umum, pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan peningkatan SDM maka ada beberapa kualifikasi yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru, yaitu :

- a) Berkualifikasi professional
- b) Tampil sebagai teladan
- c) Melaksanakan tugas berlandaskan niat ibadah kepada Allah swt., bukan berorientasi duniawi atau materi semata.

Syarat mendasar bagi pendidik profesional adalah :

- a) Bersedia untuk selalu belajar.
- b) Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar,
- c) Bersedia diobservasi
- d) Selalu tertantang untuk meningkatkan kreatifitas
- e) Memiliki karakter yang baik.²⁵

g. Implemenasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Sejauh ini penerapan nilai karakter di sekolah masih dalam taraf pembiasaan melalui kebiasaan siswa sehari-hari. Dalam implementasinya pendidikan karakter harus mampu bersinergi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Implementasi tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, yang dimaksud meliputi pemuatan

²⁵Anas Salahuddin dan Irwanto Alkriciehie, *Pendidikan Karakter; pendidikan berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 135.

nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

2. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan atau bergerak. Sedangkan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan fikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa amarah, sedih, takut, jengkel, malu dan lain-lain.

Emosi bisa menyebar seperti virus, tetapi tidak semua emosi bisa menyebar dengan sama mudahnya. Kelompok-kelompok kerja, yang paling mudah menyebar

adalah kegembiraan dan kehangatan, sedangkan emosi mudah tersinggung dan depresi hamper tidak menyebar sama skali.²⁶

Kajian di atas menemukan bahwa suasana hati mempengaruhi efektifitas kerja orang, suasana hati yang baik mendorong kerjasama, keadilan, dan kinerja bisnis yang baik. Meskipun dari sudut pandang bisnis, emosi dan suasana hati bisa tidak penting, tetapi keduanya mempunyai konsekuensi yang nyata terhadap penyelesaian pekerjaan.

Cerdas mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran, kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan cerdas secara emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman implusif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis.

Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam kelarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang amat berbeda, dan berfungsi secara bersama mengarahkan kita menjalani kehidupan duniawi. Namun apabila kecerdasan emosi mengalahkan kecerdasan rasio, hal ini dapat mengakibatkan kita mempunyai kecenderungan tragis. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi kesanggupan untuk

²⁶Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.10.

mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif.²⁷ Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Sebagaimana sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam beberapa golongan tersebut adalah berikut:

1. Amarah

Amarah meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan tindak kekerasan dan kebencian pathologis.

²⁷Fakhrur Arifin Nasution, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa UMSU", http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/viewFile/462/pdf_90 (diakses tanggal 30 Maret 2018)

2. Kesedihan

Kesedihan meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patalogis depresi berat

3. Rasa takut

Rasa takut meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak senang, ngeri, kecut, sebagai patalogi fobia dan panik.

4. Kenikmatan

Kenikmatan meliputi gembira, bahagia, ringan, puas, riang, senang, terhibur bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya adalah maniak.

5. Cinta

Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih

6. Terkejut. Terkejut meliputi terkesiap, takjub, terpana

7. Jengkel. Jengkel meliputi hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah

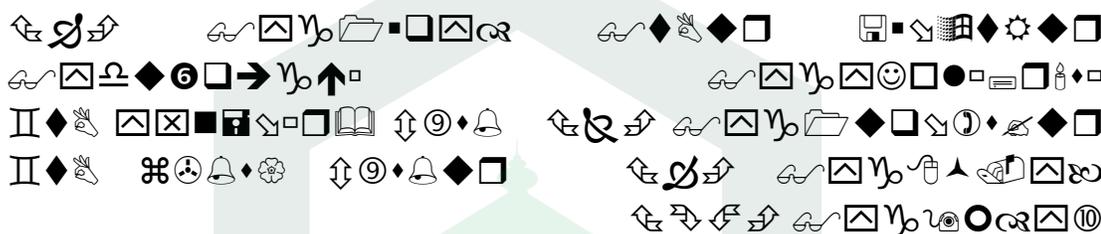
8. Malu

Malu meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.²⁸

Penggolongan ini tidak menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi seperti halnya dengan perasaan yang campuraduk, variasi

²⁸Atifah Ridawati, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (persero) Cabang Sidrap”*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), h. 27-28.

marah yang mengandung sedih dan takut. Kecerdasan emosional sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi berbagai macam emosi diatas termasuk dalam lingkungan kerja. Karena emosi dalam bentuk apapun akan sangat berdampak pada pekerjaan atau kinerja karyawan. Ayat yang menjadi rujukan tentang kecerdasan emosional adalah al-Qur'an surah asy-Syams/ 7-10 yang berbunyi:



Terjemahnya :

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) Nya. Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*²⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, dan dalam kecenderungan arahnya. Manusia memiliki potensi yang sama dalam kedurhakaan dan ketakwaannya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka beruntunglah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan sungguh merugilah orang yang mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan dengan melakukan kedurhakaan.³⁰

²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.896

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2005),h. 124.

Melihat potensi kemanusiaan baik yang positif maupun negative, maka sesungguhnya islam sangat menekankan keluhuran budi dan kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan arah dari kecerdasan emosional adalah agar manusia senantiasa terkendali jiwanya, dapat menguasai diri dan mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial dan berikut kepeduliannya.³¹

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila kita menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi professional yang andal.³²

Adapun lima dimensi atau komponen yang dimaksud adalah:

1) *Self awareness*

Pengenalan diri (*Self awareness*) artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.

2) *Self Regulation*

Pengendalian diri (*self regulation*) artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas

³¹Ruchman Basori, *Konsept Emotional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Studi Islam, 2003), h.99.

³²Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, h.6.

kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ideide serta informasi baru.

3) *Motivation*

Motivasi (*Motivation*) artinya dorongan yang membimbing atau membantu perairan atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

4) *Empathy*

Empati (*empathy*) yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi understanding others, diveloping others, costumer service, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antar keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

5) *Social Skills*

Keterampilan social (*social skills*) artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan member pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat leadership, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.

Dasar kecerdasan emosional adalah memiliki kesadaran untuk mempertahankan harga diri dan citra diri. Dua hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang merasa dan bertindak baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam karir. Mereka yang tidak sadar akan kemampuan-kemampuannya atau yang mempunyai pikiran sesat terhadap dirinya sendiri, biasanya hidup dalam kehampaan atau kekosongan.

c. Manfaat Kecerdasan Emosional

Perasaan marah, takut, senang, sedih, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah salah satu bentuk ekspresi dari emosi. Setiap orang pasti pernah mengalami emosi, namun cara mengatasi emosi pada setiap orang pastilah berbeda-beda.

Berbicara tentang emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosinya. Bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, emosi yang dirasakannya justru bisa dijadikan motivasi untuk mencapai kesuksesan hidup. Banyak ahli yang percaya bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, seperti peningkatan kualitas hidup sehingga bisa merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Selain itu kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki banyak manfaat yang lain dalam hidup.

Berikut adalah manfaat kecerdasan emosional (EQ), yaitu:

1) Menghadapi stres

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

2) Kontrol impuls (menahan diri)

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang kedua adalah mampu melakukan kontrol impuls atau menahan diri. Mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan mengontrol impuls menahan diri ibarat suatu seni kesabaran dan rasa sakit atau kesulitan yang ditukar hari ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa depan.

3) Mengelola suasana hati

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang ketiga adalah mampu mengelola suasana hati. Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.

4) Motivasi diri

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang keempat adalah mampu memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada begitu banyak cara untuk memotivasi

diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian Anda, mengevaluasi diri dan terus melakukan introspeksi diri.

5) Memiliki keterampilan sosial

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya adalah memiliki keterampilan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu menjalin hubungan dengan siapapun. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

6) Mampu memahami orang lain³³

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang terakhir adalah mampu memahami orang lain. Memahami dan menghormati orang lain adalah landasan dari kecerdasan emosional (EQ). Ini disebut sebagai empati. Keuntungan memahami orang lain adalah memiliki kesempatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, mengevaluasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Misalnya kecerdasan emosional (EQ) pada diri sendiri dapat membantu Anda mengatur dan mengelola emosi Anda, sementara memahami emosi orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu

³³Dewi, dkk, "Manfaat Kecerdasan Emosional (EQ)", [gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional\(EQ\).htm](http://gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional(EQ).htm) (diakses tanggal 22 Maret 2018)

menciptakan keberhasilan hubungan anda dengan orang lain, baik hubungan pribadi maupun profesional.

d. Ciri- ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali serta mengelola emosi atau perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain. Sama seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga bisa dilatih dan dikembangkan terus-menerus. Memiliki kecerdasan emosional sangat berguna untuk membangun hubungan pribadi dan karier. Berikut ini ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu:

1) Mengenali perasaan diri sendiri

Orang yang memiliki kecerdasan emosional tahu apa yang sedang ia rasakan. Selalu hampir tahu apa yang mengganggu pikirannya. Tidak hanya merasa jenuh, cemas, marah, sedih, kecewa tanpa alasan yang jelas namun perasaan yang muncul selalu lebih dalam, lebih dari hal tersebut

2) Bisa “membaca” orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan emosional peka akan emosi yang sedang dirasakan orang lain. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosional mungkin bisa “membaca” orang lain. Misalnya seseorang akhir-akhir ini sering marah, maka orang yang memiliki kecerdasan emosional tahu bahwa ada masalah yang sedang mengganggu pikiran orang yang sering marah tersebut. Bukan karena orang tersebut marah pada seseorang, tetapi karena ia sedang menyimpan beban tertentu.

3) Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri

Orang yang memiliki kecerdasan emosional tak hanya mampu mengenali perasaan yang muncul, tapi juga tahu sesungguhnya siapa dirinya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tahu hal-hal yang menjadi keahlian dirinya dan juga aspek mana dalam kehidupan dirinya yang masih harus diperbaiki. Misalnya, sangat mudah bersosialisasi, tahu bagaimana caranya memanfaatkan kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari namun juga tahu kalau dirinya adalah orang yang sangat pelupa sehingga dirinya harus selalu pakai *reminder*.

4) Bersyukur

Orang yang memiliki kecerdasan emosional menyadari pentingnya bersyukur dan berpikiran positif setiap hari.

5) Peduli terhadap kesehatan

Salah satu ciri kecerdasan emosional adalah kesadaran untuk menjaga kesehatan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional memahami bahwa menjalani gaya hidup sehat adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan. Maka, biasanya orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi selalu mengusahakan istirahat yang cukup, makan dengan gizi seimbang, dan rutin beraktivitas fisik.

6) Pendengar yang baik

Pendengar yang baik memiliki kemampuan untuk berempati pada orang yang berbicara. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mau mendengarkan tanpa

maksud menghakimi, menyalahkan, atau menguntungkan diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional hanya ingin memahami orang lain dengan baik, tidak akan memotong pembicaraan orang lain dan selalu berusaha untuk mendengarkan dan berpikir sebelum berbicara.

7) Berpikiran terbuka

Kemampuan untuk memahami situasi serta membaca orang lain membuat orang yang punya kecerdasan emosional tinggi berpikiran terbuka. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mau menerima ide yang berbeda, saran atau kritik dari orang lain, dan bisa bekerja sama dengan siapa saja. Orang yang memiliki kecerdasan emosional juga selalu menghindari berpikiran negatif soal orang lain sebelum memahami duduk perkaranya.

8) Tidak takut minta maaf³⁴

Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah salah satu ciri kecerdasan emosional yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tahu bahwa manusia pasti membuat kesalahan, tetapi yang terpenting adalah belajar dari kesalahan tersebut. Maka, minta maaf bukanlah tanda kekalahan bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional.

³⁴Anindyaputri, Irene, "9 Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional", www.hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/9-ciri-kecerdasan-emosional/ (diakses tanggal 22 Maret 2018)

3. Konsep Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab yakni *Tilmidz* yang artinya murid, maksudnya adalah orang-orang yang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* yang artinya adalah mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.³⁵

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.³⁶

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian peserta didik berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).³⁷

Peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang

³⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.25.

³⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.26.

³⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.601.

mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.³⁸

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Peserta didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.³⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

b. Klasifikasi Peserta Didik

Berikut adalah klasifikasi peserta didik, yaitu

³⁸Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.62.

³⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h.268.

- 1) Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT . yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan Rohani , unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur Rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁴⁰

c. Istilah Lain Peserta Didik

Berikut adalah istilah lain dari Peserta didik. Yaitu:

- 1) Siswa, yaitu istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Mahasiswa, yaitu istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- 3) Warga Belajar, yaitu istilah bagi peserta didik nonformal.
- 4) Pelajar, yaitu istilah lain bagi peserta didik pada pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- 5) Murid, memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- 6) Santri, yaitu istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama Islam.

⁴⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.20.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik

a. Faktor Pendukung

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya, oleh karena itu keterlibatan semua pihak, baik itu guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan baik langsung maupun tidak dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Ada beberapa komponen pendukung yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya, diantaranya :⁴¹

1) Partisipasi Masyarakat

Masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri semua komponen tersebut hendaknya dapat bekerja sama dan saling membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik.

2) Kebijakan pemerintah

Sekolah menetapkan landasan filosofis yang tepat dalam membuat pendidikan karakter, serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi, dan misi, maupun beberapa kebijakan lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi dari kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

⁴¹Nurlah Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 108-112.

3) Kesepakatan

Sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik terlebih dahulu dengan melibatkan tenaga guru dan perwakilan masyarakat guna mencari kesepakatan-kesepakatan diantara mereka, pertemuan ini bertujuan memperoleh kesepakatan pemahaman tentang definisi pendidikan karakter, fungsi dan manfaatnya, serta cara pewujudannya.

4) Kurikulum terpadu

Agar tujuan penerapan pendidikan karakter dapat berjalan maksimal, sekolah perlu membuat kurikulum terpadu di semua tingkatan kelas

5) Pengalaman pembelajaran

Pendidikan karakter sebenarnya lebih menitikberatkan pada pengalaman daripada sekedar pemahaman.

6) Evaluasi

Guru perlu mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan.

7) Bantuan orang tua

Pihak sekolah meminta orang tua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pengajaran kepada peserta didik dirumahnya.

8) Pengembangan staf

Bahwa semua pihak sekolah merupakan sarana yang perlu dimanfaatkan untuk membantu menjalankan pendidikan karakter

9) Program

Program pendidikan karakter terus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada komitmen yang tinggi dari atas.

b. Faktor Penghambat

Berikut beberapa hambatan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini, yaitu:⁴²

1) Pengaruh Negatif televisi

Anak-anak menjadikan televisi dengan menu utama sehari-hari, apalagi ketika libur sekolah.

2) Pergaulan bebas

Pergaulan bebas sekarang ini semakin meresahkan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui fenomena pergaulan bebas menjangkiti para remaja. Contoh pergaulan bebas, Dugem (dunia gemerlap), atau *clubbing*, yaitu berkunjung ke diskotik atau klub malam merupakan gerbang menuju bentuk pergaulan bebas lainnya. Dugem adalah hiburan malam yang umumnya tidak dibatasi dengan norma-norma sosial masyarakat penganut budaya timur.

3) Dampak buruk internet

Internet banyak membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Internet sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sosial. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memang patut diakui. Kecanggihan semakin merajai ke

⁴²Jamal Ma'mur Asmuni, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 99.

seluruh lini kehidupan. Internet merupakan pkemajuan teknologi informasi yang sangat nyata dan berpengaruh besar dalam kehidupan. Namun, dampak negatif internet pun seakan turut berkembang. Seperti Pornografi, Kecanduan hubungan dunia maya, perjudian, kekejaman dan kesadisan, penipuan dan penculikan dan masih banyak lagi.

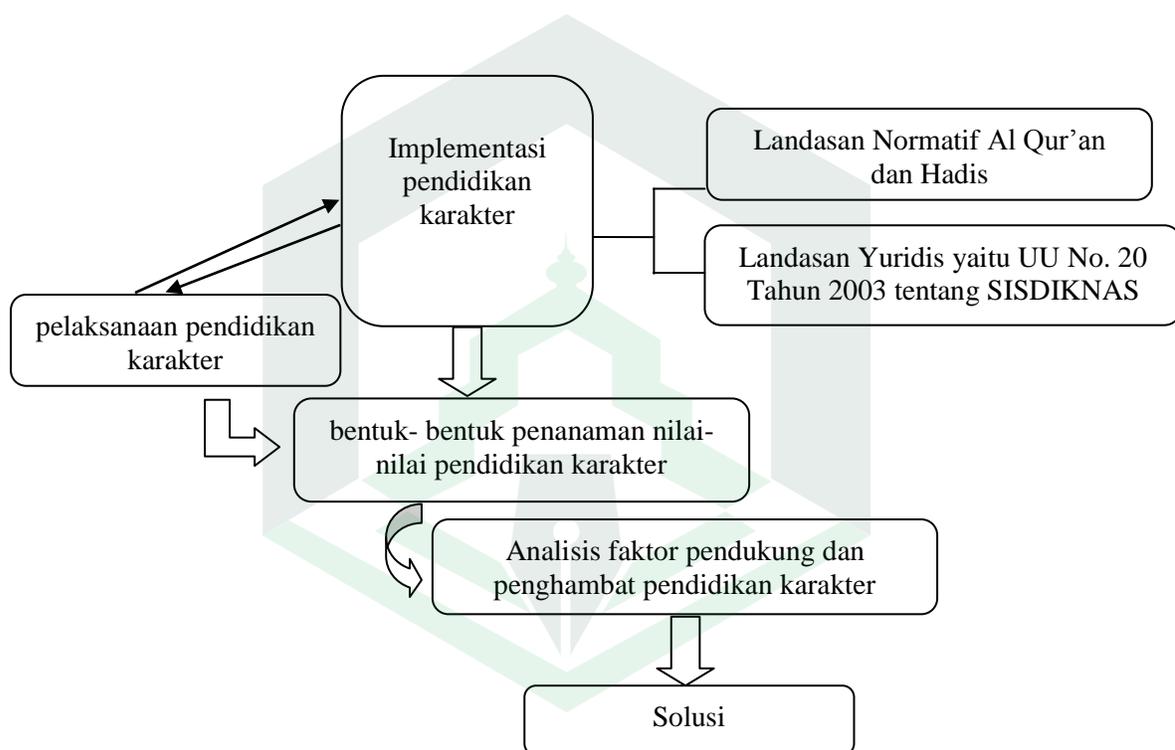
C. Kerangka Pikir

Terdapat dua landasan dalam penyusunan tesis ini, yaitu landasan normatif dan landasan yuridis. Landasan normatif dalam penyusunan tesis ini adalah al-Qur'an dan hadis. Baik al-Qur'an maupun Hadis Nabi saw. banyak menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan. Adapun landasan yuridis adalah UUD 1945, N0 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Landasan yuridis menghendaki agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak, berbudi pekerti luhur dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana agar membentuk karakter mulia bagi setiap peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu wadah yang di dalamnya terdapat berbagai pembinaan diharapkan mampu mengantisipasi dan memberi solusi akan era dekadensi moral ini. Implementasi pendidikan karakter dalam hal ini adalah mengetahui bentuk- bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik, mengelaborasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik dan

mengetahui faktor penghambat dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Untuk memperjelas kerangka fikir dalam penelitian ini, dapat dilihat bagan sebagai berikut

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif secara detail berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Sedangkan dilihat dari sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan dihubungkan dengan kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi.

a. Field Research

Penulis mengadakan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit yang ada hubungannya dengan *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*. Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Library Research

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dilalui dengan membaca buku–buku, makalah, atau sumber–sumber yang lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian tentang *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*.

c. Dokumentasi

Sumber data dikumpulkan data dilalui dengan membaca catatan, rekaman, video, foto yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian tentang *Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang *Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur* yaitu pendekatan pedagogis, sosiologis dan psikologis.

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis dalam penelitian tentang pendidikan karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik digunakan untuk mengetahui kompetensi guru dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan hal ini dikarenakan berkaitan dengan interaksi sosial antara guru dan peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini yaitu dengan melihat kondisi psikolog para peserta didik. Psikologi adalah *ilmu pengetahuan yang mempelajari*

tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku semenjak bangun tidur sampai tidur kembali manusia dipenuhi oleh berbagai tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari disadari maupun yang tidak disadari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun peneliti menentukan tempat yang akan digunakan sebagai obyek penelitian yaitu di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Hal ini dikarenakan MTs Nurul Junaidiyah Lauwo yang lokasinya tepat kilometer 1 dari perbatasan Luwu Timur dan Luwu Utara merupakan MTs yang diunggulkan di Burau Kabupaten Luwu Timur dan menurut peneliti MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur cukup mewakili seluruh MTs yang ada di Burau.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian selama 2 bulan, yaitu bulan Maret 2018 sampai bulan April 2018.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian dipermasalahkan melekat.⁴³ dalam hal ini peneliti menentukan subjek penelitian diantaranya;

1. Kepala Madrasah

⁴³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.152.

2. Guru PAI
3. Peserta didik
4. Pihak-pihak lain yang terkait

Selanjutnya dari subjek penelitian diharapkan oleh peneliti dapat memberikan data dan informasi secara jelas, tepat serta sebagai landasan data yang bertanggung jawab dan logis.

Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan dalam hal ini *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.*

D. Sumber Data

1. Sumber Data

Dalam proses penelitian ini, sumber data diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memperoleh data langsung dari Kepala Madrasah, Guru PAI dan Peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen-dokumen MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan permasalahan di atas, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap program yang sedang berlangsung. Menurut Arikunto, metode observasi merupakan suatu program pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁴ Metode ini bertujuan untuk mengetahui data berkenaan dengan konteks keadaan peserta didik seperti pelaksanaan pendidikan karakter.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.204.

(*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁵ Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan berkomunikasi dengan informan yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun jenis wawancara yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dengan cara peneliti bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan didukung dengan alat-alat penunjang seperti, lembar wawancara, tape recorder dan video.

Dalam hal ini tujuan dari wawancara dilakukan guna memperoleh data dan keterangan langsung berkenaan dengan:

1. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.135.

3. Faktor penghambat pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan sebagai sumber wawancara adalah:

- a. Kepala Madrasah
- b. Guru PAI
- c. Peserta didik
- d. Pihak-pihak lain yang terkait.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan pada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, rekaman, video, foto dan lain sebagainya.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti akan mengambil sumber data berupa dokumen penting guna memperoleh data pendukung dalam penelitian tersebut, yang meliputi:

- a. Profil MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.
- b. Struktur organisasi MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.
- c. Foto-foto kegiatan peserta didik yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

Menurut Arikunto instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan

⁴⁶Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h.17.

hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri serta instrumen pelengkap berupa lembar pengamatan, pedoman wawancara dan alat dokumentasi yang mendukung penggalian data di lapangan misalnya bagaimana keadaan atau kondisi tempat program, pelaksanaan program, keadaan peserta didik, dan lain-lain

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis non statistik, yakni mengambil kesimpulan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Peneliti menggunakan proses pengumpulan, penyajian, dan penganalisaan data hasil penelitian dengan berwujud kata-kata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian penulis menganalisa data menggunakan penjabaran kata ke dalam tulisan yang lebih luas.

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.151.

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 24.

Dalam penelitian ini, peneliti memasuki *setting* MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai tempat penelitian. Kemudian dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada guru dan siswa dengan mengategorikan pada aspek sumber informasi, jenis, dan karakteristik kebutuhan informasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

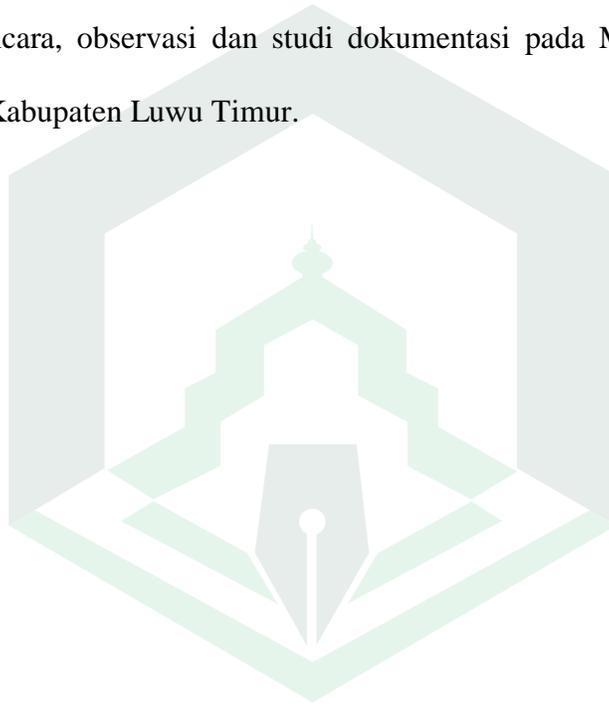
Pada tahap ini, penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh di lapangan.

G. Validitas dan Realibilitas Data

Validitas dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, melalui wawancara berulang-ulang sampai jenuh untuk mendapatkan kepastian data. Selanjutnya dilakukan realibilitas data. Realibilitas data dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena, dalam suatu penelitian dapat terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai suatu objek yang diteliti.

Oleh karena itu, untuk menghindari adanya pemahaman yang berbeda tersebut, digunakan realibilitas data yakni dengan cara peneliti langsung melakukan

uji pemahaman kepada informan. Cara ini dapat dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji pemahaaman dapat dilakukan di akhir penelitian ketika semua informasi telah dipresentasikan dalam draf laporan. Adapun realibilitas data dilakukan dalam dua hal, yaitu; realibilitas sumber, dilakukan melalui wawancara Kepala Madrasah, Guru PAI dan Peserta didik serta realibilitas teknik, dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Nurul Al-Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur didirikan oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Syiar Islam (YASLAM) dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1990 yang berlokasi di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang merupakan Sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah, adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur menurut Abdul Azis R.,⁴⁹ adalah:

1) Kondisi yang sangat memprihatinkan khususnya Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang sebagian besar umat Islam tidak mau diatur lagi tentang persoalan agama.

2) Di sepanjang jalan Masjid-masjid tidak kelihatan dan kegiatan shalat berjama'ah tidak ada.

3) Kabupaten Luwu Timur pada waktu itu masi sangat lemah terhadap kecintaanya kepada Al-Qur'an.

⁴⁹Abdul Azis R., Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

4) Para imam-imam di kampung pada saat itu belum mengenal bacaan al-Qur'an sesuai dengan ketentuan ilmu Tajwid apalagi untuk menghafalkan al-Qur'an.

5) Aliran sesat dimana-mana yang mengklaim dirinya sebagai orang benar.

Dengan adanya pesantren ini mampu mengubah pola hidup sebagian masyarakat Luwu Timur sehingga dapat mengaplikasikan lewat berpakaian, kebanyakan di antara mereka sudah dapat membedakan mana budaya barat dan mana budaya Islam. Kehadiran pesantren ini atas prakarsa beberapa ulama dan tokoh masyarakat, Yaitu:

- 1) K.H. Junaid Sulaiman
- 2) H. Bustamin Kasim (Almarhum)
- 3) Drs. K. H. Abdul Azis R.

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang sekarang diasuh oleh Abdul Azis Rajmal, berdiri di atas tanah milik yayasan merupakan Pesantren Salafiyah yang berada di bawah naungan organisasi Nahdatul Ulama (NU)

b. Tinjauan Geografis

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah lauwo merupakan salah satu daerah yang terdapat di kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Di desa ini memiliki 4 dusun antara lain Jompi, Lauwo atas, Lauwo Burau, Lauwo Pantai. Kecamatan Burau bersebelahan dengan Kecamatan Bone-bone dan kecamatan Wotu.

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara geografis berada di daerah bagian timur Tana Luwu. Dari ibukota Kecamatan, pesantren ini berjarak 2 km sedangkan jarak dari Kota Kabupaten Luwu Timur 67 km. merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab sebagai umat Islam di daerah tersebut atas kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya dan kelanjutan pembangunan umat Islam di Kabupaten Luwu Timur pada khususnya. Serta keperihatinan masyarakat dan orang tua terhadap masa depan generasi mereka yang tidak memiliki dan memahami pengetahuan tentang agama Islam.

c. Keadaan Sarana dan prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain Tenaga Pendidik, Siswa dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh di era globalisasi saat ini. Karena fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan untuk memudahkan Siswa dan Tenaga Pendidik dalam proses belajar mengajar. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan Tenaga Pendidik dan Siswa tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal.

Sesuai dengan hasil wawancara dalam proses perkembangan pembangunan sarana prasarana di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo pada tahun 1990, awalnya hanya terdiri dari satu gedung belajar dan satu sarana siswa, ungkap K. H. Abdul Azis Rajmal, selaku Kepala Sekolah MTs Nurul Junaidiyah Lauwo. Lanjut bahwa pada tahun 1991 dibangun lagi satu ruang belajar. Hal ini dapat terlaksana karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara pihak yayasan yang melibatkan masyarakat dengan pemerintah setempat dan akhirnya sarana dan prasarana lainnya dapat berkembang seperti terlihat sekarang ini.⁵⁰ Sarana dan Prasarana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Data kondisis Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	16	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Pembina	1	Baik
4.	Ruang Kepala Madrasa	1	Baik
5.	Ruang Tenaga Pendidik	1	Baik
6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7.	Ruang dapur	1	Baik
8.	Ruang Osis	1	Baik
9.	Lab. Komputer	1	Baik
10.	Lab. IPA	1	Baik
11.	Kantin Sekolah	2	Baik
12.	Koperasi	1	Baik
13.	Gudang Sekolah	1	Baik
14.	Komputer	18	Baik
15.	Laptop	2	Baik
16.	Printer	2	Baik
17.	LCD Proyektor	2	Baik

⁵⁰Abdul Azis R., Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

20.	Mesin Ketik	2	Baik
21.	TV	2	Baik
22.	Meja dan Kursi Siswa	586	Baik
23.	Meja dan Kursi Tenaga Pendidik	32	Baik
24.	Papan Tulis	17	Baik
25.	Aula	1	Baik
26.	Masjid	1	Baik
27.	Asrama Putri	1	Baik
29.	Asrama putra	1	Baik
30.	Jamban/WC	8	Baik
31.	Lapangan Olahraga	5	Baik

Sumber Data: Kantor MTs Nurul Junaidiyah Lauwo, 14 November 2018

d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.⁵¹

1) Visi

- a) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo merupakan pusat pengembangan pendidikan Islam yang menjadi pusat keunggulan ilmu-ilmu keislaman
- b) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di bidang ilmu agama berdasarkan wawasan keilmuan, keindonesiaan, dan wawasan universal Islam sesuai perkembangan zaman dan IPTEK.

2) Misi

- a) Meningkatkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.
- b) Mengantarkan Santi-santriwati memiliki kemantapan Aqidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan berkreasi.
- c) Mengantarkan Santri-santriwati memiliki kemampuan dalam berkomunikasi melalui bahasa arab dan inggris.

⁵¹Sumber Data, Kantor MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, tanggal November 2018

e. Keadaan Peserta didik

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Oleh karena itu, Tenaga Pendidik dan peserta didik sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan.⁵²

Siswa merupakan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri ini yang membedakan siswa dengan siswa yang lainnya dalam lingkungan sosial. Jadi, Siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran, karena proses belajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa kehadiran Siswa. Keadaan Siswa di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya pada naskah tesis ini

Tabel 4.2.

Jumlah Peserta didik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018

KELAS	JUMLAH MENURUT JENIS KELAMIN		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	96	68	164
VIII	75	60	135
IX	67	63	130
Jumlah Keseluruhan	238	191	429

Sumber Data: Kantor MTs Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, 14 November 2018

⁵²Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.92

Sesuai dengan tabel di atas jumlah peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur secara keseluruhan sebanyak 429 Siswa. Hal ini dianggap sudah sangat memadai bagi ukuran wilayah Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan mengenai jumlah Siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya.

f. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, Tenaga Pendidik harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi Siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Jumlah tenaga pengajar yang ada di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebanyak 25 orang. Seperti terlihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 4.3.

Jumlah Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018/2019

No	Nama	Jabatan	keterangan
1.	Drs. K. H. Abdul Aziz R, M.HI.	Kepala Sekolah	Pimpinan
2.	Farhan S. Ag	Wakasek	Honor
3.	Muhammad Sabri, S. Pd.I	Tenaga Pendidik	PNS
4.	Nursaidah, S. Ag	Tenaga Pendidik	Honor
5.	Farhan, S. Ag	Tenaga Pendidik	Honor
6.	Drs. Baso	Tenaga Pendidik	Honor
7.	Marsul Muda, S. Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
8.	Baharuddin S. Pd.I	Tenaga Pendidik	Honor
9.	St. Rahmawati F, S. Ag	Tenaga Pendidik	Honor

10.	Rusandi, A. Ma	Tenaga Pendidik	Honor
11.	Rahmawati, S. Pd. I.	Tenaga Pendidik	Honor
12.	Tenri Kadir, S.Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
23.	Nurbaeti, S. E	Tenaga Pendidik	Honor
14.	Syamsiar, S. E	Tenaga Pendidik	Honor
15.	Wiwiek Handayani, S. Sos	Tenaga Pendidik	Honor
16.	Sarti, S. Si	Tenaga Pendidik	Honor
17.	Nurhandayani Ishas, S.Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
18.	Leni Diana, S.Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
19.	Asma, S. Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
20.	St. Nurmiati, S. Ag	Tenaga Pendidik	Honor
21.	Marina, S. Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
22.	Nuryanah, S. Pd. I.	Tenaga Pendidik	PNS
23.	Rasnawati Irwan, S. Pd.	Tenaga Pendidik	Honor
24.	Muhammad Iswan Rahmadi	Tenaga Pendidik	Honor
25.	Marwan, S.H.	Tenaga Pendidik	Honor
26.	Hasri Deviani, S.Pd	Tenaga Pendidik	Honor
27.	Sitti Nasriah, S.Pd	Tenaga Pendidik	Honor

Sumber Data: Kantor MTs Nurul Junaidiyah Lauwo, 14 November 2018

2. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

Terdapat beberapa nilai pembentuk karakter adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Mandiri, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur berupa pembiasaan dan kurikulum.

a. Pembiasaan

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur berupa pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah sholat berjamaah. Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan:

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo adalah shalat berjamaah, dimana sholat berjamaah dapat menanamkan nilai religius yang akan menghasilkan sikap untuk disiplin dan menanamkan nilai kebersamaan.⁵³

Demikian halnya Baharuddin, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur beliau mengatakan:

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo adalah shalat berjamaah. Dengan sholat akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Dengan sholat berjamaah, akan membentuk perilaku keberagamaan yang baik, baik hubungan dengan Allah Swt maupun hubungan dengan sesama manusia.⁵⁴

Hal senada yang diungkapkan dengan Parhan, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa Sholat berjamaah adalah bentuk yang tepat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar membentuk kecerdasan emosional peserta didik, dengan sholat

⁵³Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁵⁴Baharuddin, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

berjamaah salah satu manfaatnya adalah agar kita terhindar gangguan setan, terhindar dari dari sifat-sifat tercela, seperti pemaarah tidak mudah emosi dengan sholat berjamaah di MTs, sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar, diharapkan anak-anak akan lebih religius.⁵⁵

Leni Diana, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “Sholat, melalui sholat akan meleburkan dosa, memelihara diri dari setan.”⁵⁶ Muh Iswan Rahmadi, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur menambahkan:

Dengan menaati perintah Allah swt. melalui ibadah sholat berjamaah, maka seseorang telah termasuk dari golongan orang-orang yang bertaqwa. Karena telah menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Dengan hal itu sadar keimanan seseorang akan bertambah kuat.⁵⁷

ST Nursaidah mengatakan bahwa “Kalau sholatnya di sini, tiga kali ya, sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat Dhuha karena kita di sini sekolahnya sampai sore.”⁵⁸ Hal senada dengan Sitti Nurmiati Kalau berbicara tentang pembiasaan pendidikan karakter yang dilakukan peserta didik di sini ya itu tadi, sholat berjamaah, sholat Dhuha, sholat Dzuhur, Sholat ashar, sholat Jum’at kalau hari jum’at. Melalui

⁵⁵Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁵⁶Leny Diana, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁵⁷Muh Iswan Rahmadi, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁵⁸ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

tadarrusan, baca hafalan surah-surah pendek itukan bentuk keagamaan yang ujung-ujungnya, yang intinya melatih emosi siswa, peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian, tingkat kesadaran peserta didik sangat baik dalam sholat berjamaah hal ini dibuktikan ketika bel untuk istirahat berbunyi yang menandakan waktu sholat dzuhur atau sholat ashar telah tiba, peserta didik bergegas ke masjid tanpa tunggu perintah dari pendidik. Kepala madrasah, pendidik, staf dan masyarakat sekitar ambil bagian dalam shalat berjamaah dan berbaur dengan peserta didik, ini menunjukkan adanya kedekatan emosional antara kepala madrasah, pendidik, staf, masyarakat dengan peserta didik.

Dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, pihak madrasah tidak hanya mengadakan kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah setiap harinya namun juga tilawah al-Qur'an. ST Nursaidah tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Kalau berbicara tentang judul penelitian adek, tentang itu tadi, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur* pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik adalah tilawah al-Qur'an. Dengan tilawah al-Qur'an, hati kita menjadi damai, hati menjadi tenang dan anak-anak juga saat ngaji, tilawah al-Qur'an tidak ada yang main-main, mereka sungguh-sungguh.⁶⁰

⁵⁹Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶⁰ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Lebih lanjut, ST Nursaidah tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo

Bureau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Peserta didik tidak hanya dibiasakan membaca al-Qur'an setiap hari, juga ketika datang waktu shalat dzuhur, shalat ashar, peserta didik diminta untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Khususnya setelah shalat jum'at, peserta didik diminta tetap tinggal sejenak sekitar 10 menit untuk mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh siswa itu sendiri, dan juga bergiliran bertugas, antar kelas dapat tugas bergiliran, tujuannya sendiri agar peserta didik dapat berbicara, tampil di muka umum. Adapun tema ceramahnya sendiri mereka siapkan sendiri dari buku ceramah, buku khutbah jumat.⁶¹

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Bureau

Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Yang dilakukan peserta didik dalam rangka pembentukan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter adalah membaca al-qur'an, tadarus al-qur'an. Setiap harinya peserta didik dibiasakan membaca al-Qur'an diawal pelajaran, pada jam ke nol. Tujuan tadarrus dimaksudkan agar peserta didiknya terbiasa membaca al-Qur'an dan juga untuk membersihkan penyakit hati contohnya penyakit hati seperti, sombong, riya, tamak, dan lain sebagainya. Dengan membaca Al-Quran, penyakit hati secara perlahan dapat dibersihkan.⁶²

Hal senada yang diungkapkan dengan Parhan, salah satu pendidik di MTs

Nurul Junaidiyah Lauwo Bureau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa:

Adanya pembiasaan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilakukan peserta didik tidak lain untuk melatih kecerdasan emosionalnya, peserta didik dibiasakan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an agar telinganya terbiasa mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an, agar peserta didik terbiasa dan tidak malu dengan membawa al-Qur'an ke sekolah.⁶³

⁶¹ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Bureau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶²Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Bureau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶³Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Bureau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Tiara, peserta didik kelas kelas IX-B di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan:

Kalau membaca al-Qur'annya di awal pelajaran, maksudnya pagi-pagi sebelum pelajaran dimulai dan kalau ada pelajaran agama, fiqhi, bahasa arab, al-qur'an, kita semua di suruh membaca 5 ayat atau 7 ayat setiap pertemuan, tergantung panjang pendek surah yang ditunjukkan guru. Kadang juga tidak baca al-Quran, tapi jarang sekali.⁶⁴

Senada dengan hal tersebut di atas, Anisa Karmila kelas VIII-B juga mengatakan bahwa “Biasanya 5 sampai 7 ayat yang dibaca. Al-qur'annya kita bawa sendiri. Kita mengaji pagi-pagi dan juga kalau jamnya akidah masuk, bahasa arab, SKI.”⁶⁵

Bentuk lain dari pembiasaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah disiplin. Dalam hal ini mengendalikan kebiasaan tidak disiplin menjadi disiplin.

ST Nursaidah, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Kedisiplinan sudah dicontohkan kebanyakan siswa sebagai contoh, saat upacara bendera sangat sedikit datang terlambat ke sekolah, saat dikasi tugas peserta didik tepat waktu dalam menyelesaikan tugas bahkan ada yang tetap menunggu waktu kumpul tugas walaupun lebih cepat duluan selesai. Contoh yang lain kedisiplinan yang dilakukan siswa, yang dilakukan peserta didik hampir tidak ada ditemukan di sekolah siswa, peserta didik yang pakai sepatu selain warna hitam, rambut panjang.⁶⁶

⁶⁴Tiara, Peserta Didik Kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶⁵Anisa Karmila, Peserta didik Kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶⁶ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Menurut Baharuddin, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau

Kabupaten Luwu Timur:

Contoh-contoh kecerdasan emosional yang dilakukan oleh peserta didik adalah rasa percaya diri tinggi, memiliki visi ke depan tanpa membuang waktu, bersikap jujur terhadap diri sendiri, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, jadi diri sendiri, selalu disiplin untuk menghargai waktu dan ini sudah dicontohkan kebanyakan siswa sebagai contoh para siswa hadir 10 menit lebih awal sebelum mata pelajaran di mulai pada pagi hari.⁶⁷

Parhan, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “contoh kecerdasan emosional yang dilakukan oleh anak-anak adalah taat, disiplin. Anak-anak berseragam sekolah yang bersih dan tidak ketat, memakai atribut seragam sekolah misalnya tidak menggunakan sepatu selain yang berwarna hitam ini semua melatih emosi anak-anak agar tidak semauanya bertingkah.”⁶⁸

Muh Iswan Rahmadi, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Disiplin. Kalau siswanya tidak memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin terhadap apa yang sudah dituliskan dalam peraturan, ini sangat mengganggu ketika kita menerangkan pelajaran. Maka dari itu perlunya pendisiplinan agar Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.⁶⁹

Leni Diana, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan, “Sebagian disiplin. Sebagian anak taat sebagian yang lain

⁶⁷Baharuddin, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶⁸Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁶⁹Muh Iswan Rahmadi, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

kurang taat. Taatnya sebagai contoh baju pada seragam sekolah tidak selalu diperhatikan agar berada di dalam sehingga ikat pinggang terlihat, contoh yang lain pakai sepatu hitam dan lain-lain.”⁷⁰

Sitti Nurmiati, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa mengatakan bahwa “Kalau saya sendiri beranggapan, anak yang disiplin akan mendapat pujian, apabila disekolahkan siswa yang disiplin akan menjadi contoh bagi teman-temannya dan memungkinkan untuk dipuji di depan teman-temannya. Tentu ini dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang siswa.”⁷¹

Beberapa petikan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa disiplin adalah salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan judul penelitian *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mts Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari senin saat mengikuti upacara bendera, beberapa peserta didik datang ke sekolah jauh dari jam upacara bendera dimulai. Mereka datang untuk membersihkan kelas, halaman, kantor, ruang guru dan wc. Sebagian dari mereka ada yang latihan upacara sebagian yang lain di warung untuk sarapan. Selama proses upacara bendera berlangsung, peneliti temukan tidak

⁷⁰Leni Diana, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

⁷¹Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

ada satupun dari peserta didik yang terlambat datang dan semua peserta didik mengenakan sepatu berwarna hitam dan peserta didik laki-laki mengenakan songkok nasional.

Bentuk lain dari pembiasaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah bersikap jujur. Mengendalikan kebiasaan untuk tidak bohong merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Berikut ini terdapat beberapa hasil studi wawancara di lokasi penelitian tentang perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, sebagai berikut:

Alya Fitriani Syuaib, Peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Contoh perbuatan baik yang pernah, yang biasa saya lakukan adalah tidak membantu teman berbohong apabila teman melanggar tata tertib sekolah, tidak berbohong pada teman perihal tugas sekolah atau pekerjaan rumah, tidak berbohong kepada guru jika belum atau terlupa mengerjakan pekerjaan rumah.”⁷²

Demikian halnya Tiara, Peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur berkata, “contohnya, mengakui kesalahan

⁷²Alya Fitriani Syuaib, Peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

pada guru atau teman jika berbuat kesalahan, tidak mencontek pekerjaan teman baik saat ujian maupun mengerjakan pekerjaan rumah.”⁷³

Nurul Hadijah, IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Tidak mencuri dagangan di koperasi sekolah atau kantin, mengembalikan barang atau uang milik teman yang tertinggal dan tidak mencuri peralatan tulis teman.”⁷⁴

ST Nursaidah, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa "Contoh hasil pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa adalah mengembalikan buku sekolah yang dipinjam dari teman sekolah, tidak mencontek pekerjaan teman dan lain-lain.”⁷⁵ Parhan, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur menambahkan, “Contoh hasil pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan judul penelitiannya adalah siswanya jujur, jujur mengatakan tidak mengerjakan PR kalau memang tidak kerja daripada berbohong kalau bukunya tertinggal di rumah, mengembalikan buku paket sekolah tepat waktu.”⁷⁶

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa jujur, mengendalikan kebiasaan untuk tidak bohong merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai bentuk

⁷³Tiara, Peserta Didik Kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁷⁴Nurul Hadija, Peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁷⁵ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁷⁶Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

dan hasil dari kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

b. Kurikulum

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu melalui kurikulum sekolah. Kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas mewujudkan pendidikan karakter peserta didik.

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “Perencanaan pendidikan karakter secara implisit telah masuk kedalam masing-masing mata pelajaran yang disiapkan oleh Tenaga Pendidik melalui RPP.”⁷⁷ Parhan tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur berkata, “Ya, ada RPPnya. Di sini kan pake K13. Tentunya karakter anak-anak lebih ditekankan.”⁷⁸ ST Nursaidah juga mengatakan bahwa “RPP di susunnya dari dulu. Di awal semester. *Alhamdulillah* sejak tahun lalu kita pake K13.”⁷⁹

⁷⁷Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁷⁸Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁷⁹ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan, “*Alhamdulillah* kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur K13, itu artinya penekanan pada nilai-nilai karakter siswa.”⁸⁰ Senada dengan Baharuddin, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan, “Kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur kurikulum nasional, K13 yang penekanannya nilai-nilai karakter siswa.”⁸¹

Pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter, pendidikan karakter juga merupakan bukan suatu mata pelajaran tersendiri dan tidak ada kurikulum tersendiri yang harus diajarkan tetapi merupakan suatu nilai yang harus dikembangkan di setiap mata pelajaran. Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Setiap guru harus menyisipkan nilai-nilai pembentukan karakter terhadap peserta didik sehingga nantinya output yang dihasilkan cerdas secara emosional, cerdas secara intelektual.”⁸²

Dalam penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik perlu memilih model-model yang tepat dan metode yang sesuai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diserahkan langsung kepada masing-masing tenaga pendidik, karena

⁸⁰Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸¹Baharuddin, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸²Abd. Aziz, R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan dengan suasana yang menyenangkan supaya peserta didik tidak cepat jenuh dalam pembelajaran. Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan:

Kita sebagai tenaga pendidik harus kreatif mengembangkan materi, mengembangkan metode pelajaran, karena setiap mata pelajaran berbeda, setiap pelajaran punya karakteristik tersendiri, kita harus tahu bagaimana karakter peserta didik sehingga kita gunakan metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga arah, tujuan pembelajaran tercapai, pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai.⁸³

Pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur terlaksana dengan baik, pendidikan karakter tidak hanya melalui pembiasaan sebagaimana peneliti telah jelaskan sebelumnya, pendidikan karakter juga terlaksana melalui pengembangan diri yang masuk pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pada kegiatan ekstrakurikuler setiap peserta didik berhak memilih cabang ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Adanya kegiatan ekstrakurikuler juga dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Berikut ini daftar kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur.

Tabel Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau
Kabupaten Luwu Timur.

⁸³Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

HARI	PUKUL	JENIS KEGIATAN
Sabtu	15.30 – 17.00	Pramuka
Senin, Rabu dan Kamis	15.30 – 17.00	Kursus Bahasa
Jum'at	15.30 – 17.00	Kaligrafi
Sabtu	15.30 – 17.00	Tilawah Qur'an
Selasa, Kamis dan Jum'at	15.30 – 17.00	Futsal
Setiap Sore		Takraw

Sumber Data: Kantor MTs Nurul Junaidiyah Lauwo, 14 November 2018

Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga melalui pelajaran pendidikan agama seperti Akidah akhlak, fiqhi, ski al qur'an hadis dan lain-lain. Bentuk-bentuk penanaman karakter untuk kecerdasan emosional di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur lebih ditekankan pada agama dengan harapan jika siswa memiliki dasar agama yang baik maka nilai-nilai yang lain akan mudah diterima.

Pendidikan karakter dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan dan mempunyai nilai lebih, untuk menyeimbangkan dan saling melengkapi. Kurangnya pendidikan Agama, dan pendidikan Karakter merupakan faktor utama menurunnya moral para remaja, sehingga kini saatnya kita mulai membenahi sedikit demi sedikit, supaya para remaja kita tidak terjerumus kedalamnya, karena remaja merupakan tiangnya negara dan agama, jika remaja rusak kita dapat pastikan keadaan negara dan agama Kita.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Berikut adalah hasil temuan observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan.

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa kecerdasan emosional pada peserta didik dapat dikatakan terimplementasi dengan baik walaupun beberapa siswa dalam hal disiplin masih bisa dikatakan kurang sebagai contoh pada saat upacara bendera masih ada sebagian anak yang terlambat datang.⁸⁴

Demikian yang dikatakan Baharuddin, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa “Pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik buktinya anak didik menunjukkan rasa percaya diri, memiliki sikap fleksibel, bersikap jujur, memiliki keyakinan.”⁸⁵

Parhan, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

⁸⁴Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸⁵Baharuddin, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik agar mampu mengembangkan potensi peserta didik dan menghayati nilai-nilai menjadi kepribadiannya dan bergaul dalam masyarakat yang sejahtera dalam kehidupan bangsa dan bermartabat.⁸⁶

Muh Iswan Rahmadi, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “Pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik karena pembentukannya belum terlaksana.”⁸⁷

Leny Diana, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “Sudah baik karena apa yang kami ajarkan kepada siswa MTs fokus untuk membangun hubungan harmonis manusia. Sehingga kecerdasannya bermanfaat untuk mereka dan orang lain.”⁸⁸

Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo di harapkan siswa mampu menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya nilai religius karena di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo adalah salah satu pusat pendidikan agama di Luwu Timur.⁸⁹

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah memberi pelajaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya

⁸⁶Parhan, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸⁷Muh Iswan Rahmadi, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸⁸Leny Diana, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁸⁹Abd. Aziz, R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

peningkatan kecerdasan emosional dan memberi contoh (suri tauladan) pendidikan karakter yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik.

a. Memberi Pelajaran

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu memberi pelajaran agar peserta didik tidak mudah marah, dan tidak mudah tersinggung. Juga memberikan nasehat bahwa orang yang marah pada saat itu sebenarnya bukan dia, dia dikendalikan oleh setan, kalau sempat marah, dirumah disekolah, marah sama teman, sama orang di rumah, ambil air wudhu supaya dingin karena sifatnya marah itu ibarat api yang panas, maka untuk sembuh didinginkan dengan air wudhu.⁹⁰

ST Nursaida, Pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik dalam membentuk kecerdasan emosionalnya setiap melakukan proses pembelajaran wajib memberi nasehat terlebih dahulu tentang pentingnya memelihara emosional yang baik agar tercipta ketenangan baik secara bathin dan lahiriah. Ssalah satu nasehat yang sering disampaikan yakni , jangan mudah marah, berpikir sebelum bertindak, utamakan dulu otaknya daripada ototnya kalau mau dikatakan cerdas, gunakan dulu otaknya sebelum memutuskan sesuatu.⁹¹

⁹⁰Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁹¹ST Nursaida, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Lebih lanjut, Sitti Nurmiati mengatakan bahwa “rata-rata orang yang menghargai waktu, disiplin waktu akan mendapatkan prestasi yang baik dalam pendidikannya.”⁹². Muh. Iswan Rahmadi, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa upaya dalam meningkatkan karakter peserta didik yaitu memberi pelajaran atau nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya berakhlak mulia. Contohnya, dalam ajaran Islam sangat melarang umatnya untuk bersikap tidak jujur ataupun bohong. Bahkan Nabi kita, Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan perihal [kejujuran](#), sesungguhnya dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka.⁹³

ST Nursaida, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

Pelajaran yang disampaikan ke peserta didik tidak lain adalah keuntungan dan kerugian dari ketidak disiplin, orang yang disiplin akan dapat melatih tanggung jawab seseorang atas apa yang telah diperbuat. Orang akan menjadi disiplin itu artinya mereka mentaati aturan yang ada, hal ini menunjukkan bahwa individu itu bertanggungjawab atas dirinya dengan mematuhi aturan – aturan yang ada sehingga menjadi individu yang disiplin. Tentu hal seperti ini baik bila diajarkan sejak dini. Agar anak-anak kelak menjadi anak yang bertanggungjawab dan disiplin.⁹⁴

Beberapa hasil wawancara yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan

⁹²Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁹³Muh Iswan Rahmadi, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁹⁴ST Nursaida, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah memberi pelajaran bahwa seseorang harus memiliki kecerdasan emosional.

b. Suri Tauladan

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah adalah keteladanan. Upaya lain yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah tenaga pendidik memberi contoh (suri tauladan) pendidikan karakter yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik. Berikut ini contoh keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur antara lain:

1) Disiplin

Menurut Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur yang tidak kalah penting dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional peserta didik adalah memberi contoh tidak terlambat datang ke sekolah, beliau mengatakan bahwa para tenaga pendidik yang ada di mts diharuskan senantiasa datang tepat waktu di sekolah sebisa mungkin tidak terlambat dari jadwal yang ditetapkan hal ini dimaksudkan agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena apabila Tenaga Pendidik sering terlambat datang ke sekolah, peserta

didik akan mengikuti kebiasaan tersebut, karena mencontoh dari kebiasaan guru yang tidak mengikuti tata tertib sekolah..⁹⁵

Senada dengan hal tersebut di atas, Tiara peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “yang saya lihat selama ini, Tenaga Pendidik selalu datang lebih awal, lebih awal masuk kelas, ketika masuk kelas selalu tepat waktu, dan juga mengakhiri pelajaran sesuai dengan jadwal dan tepat waktu.”⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya peningkatan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah berusaha datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan atau tidak terlambat. Hal ini dimaksudkan sebagai teladan bagi peserta didik. Peserta didik dapat menjadikan sebagai contoh dalam melaksanakan aktifitas keseharian dengan datang ke sekolah dan masuk kelas selalu tepat waktu.

IAIN PALOPO

Sopan santun terhadap sesama pendidik dan peserta didik

Menurut ST Nursaida, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik

⁹⁵Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁹⁶Tiara, Peserta Didik Kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

adalah bagaimana seorang pendidik selalu bertindak sopan dalam berinteraksi kepada pendidik yang lain dan peserta didik. Semua pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur telah melakukan hal tersebut, sebagai bentuk suatu keteladanan. ST Nursaida mengatakan bahwa sebagai pendidik yang baik harus senantiasa menggunakan bahasa yang santun, berbicara dengan suara yang lemah lembut dengan peserta didik, memilih kata-kata yang baik saat berkomunikasi agar peserta didik tidak merasa tertekan apabila berkomunikasi menggunakan bahasa yang kasar, peserta didik juga akan cenderung mencontoh dan meniru guru, maka sebagai pendidik hendak selalu bersikap santun dan sopan hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik juga menirunya dan dibawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga, masyarakat, utamanya saat berkomunikasi dengan guru, berkomunikasi dengan siswa yang lain.⁹⁷

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Tiara peserta didik kelas IX-B. SMA Negeri 3 Palopo juga mengatakan bahwa, “Guru-guru kami apalagi guru agama, kalau bicaranya sopan, kalau bicara enak didengar, mudah dipahami, baik saat mengajar maupun ketika berbicara dengan guru yang lain, bicara sama siswa, sebenarnya guru agama memang harus seperti itu, ini merupakan guru terbaik yang baik ditiru untuk kita semua.”⁹⁸

⁹⁷ST Nursaida, Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

⁹⁸Tiara, Peserta Didik Kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa yang tepat, sopan santun terhadap pendidik dan sesama peserta didik merupakan salah satu cara pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Penggunaan bahasa yang tepat dan sopan santun baik sesama pendidik maupun terhadap peserta didik, sehingga kebiasaan yang ada di sekolah tetap terbawa ke lingkungan luar sekolah.

2) Mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran

Upaya lain yang dilakukan Tenaga Pendidik dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan masuk kelas. ST Nursaidah menuturkan bahwa pendidik sebelum masuk kelas dianjurkan untuk mengucap salam kepada peserta didik hal ini diharapkan agar peserta didik juga terbiasa mengucapkan salam, baik saat masuk ke ruang kelas, ke ruang guru, atau bahkan bertamu di luar sekolah, apabila hal ini sudah dibudayakan di sekolah, tidak menutup kemungkinan akan terbawa ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁹⁹

Sesuai hal tersebut, Alya Fitriani Syuaib peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa apabila guru masuk kelas selalu mengetuk pintu terlebih dahulu kemudian

⁹⁹ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

mengucapkan salam kepada peserta didik, peserta didik pun membalas dengan serentak saat peserta didik terdengar lemas saat menjawab salam maka sang guru akan mengulang ucapan salam sampai peserta didik menjawab dengan semangat.”¹⁰⁰

Senada dengan hal tersebut di atas, Nurul Hadijah peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Semua guru, guru agama, guru Fiqhi, SKI, guru umum, guru bahasa Indonesia, guru matematika, yang masuk kelas terlebih dahulu ketok pintu dan mengucapkan salam kepada siswa.”¹⁰¹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk keteladanan yang di contohkan oleh pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan salam baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3) Meminta peserta didik selalu membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu dan membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur beranggapan bahwa upaya lain yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik adalah senantiasa membaca basmalah setiap mengawali pelajaran, beliau mengatakan :

¹⁰⁰Alya Fitriani Syuaib, Peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹⁰¹Nurul Hadija, Peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Saya selalu membaca basmalah setiap hendak memulai pelajaran, bacaan ini sebenarnya adalah perintah agama setiap kita akan memulai sesuatu pekerjaan, dan untuk merealisasikannya, tenaga pendidik terlebih dahulu memperaktekannya serta meminta peserta didik untuk membaca basmalah secara bersama sama. Hal ini dimaksudkan agar bacaan basmalah menjadi bacaan kebiasaan setiap akan memulai pekerjaan agar yang dikerjakan menjadi berkah.¹⁰²

ST Nursaidah mengatakan bahwa “Untuk membiasakan kebaikan memang harus diawali oleh guru, karena kalau tidak ada yang memulai, sulit diterapkan pada para peserta didik contohnya pembiasaan membaca basmalah ketika akan memulai pekerjaan, karena setiap pekerjaan yang lupa tidak membaca basmalah kurang berkah.”¹⁰³

Sesuai hal tersebut di atas, Anisa Karmila peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa “Setiap guru yang hendak memulai pelajaran selalu mengucapkan basmalah terlebih dahulu, baru memulai menyampaikan pelajaran, bahkan kami di kelas diminta bersama-sama membaca basmalah.”¹⁰⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk keteladanan yang di contohkan oleh pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan bacaan basmalah setiap hendak memulai menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar

¹⁰²Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹⁰³ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹⁰⁴Anisa Karmila, Peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

peserta didik dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap hendak memulai pekerjaan.

Muh Iswan Rahmadi, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa saat memulai pembelajaran peserta didik wajib untuk berdoa dan membaca basmalah, demikian halnya setelah pembelajaran berakhir peserta didik wajib mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan syukur telah melaksanakan pembelajaran secara baik dan dengan harapan agar peserta didik juga mampu membiasakan mengucapkan hamdalah setiap selesai melakukan sesuatu, selain ini adalah perintah agama, hal lain yang penting juga adalah memberi contoh langsung pada peserta didik untuk selalu bersyukur bila telah selesai mengikuti pelajaran agar mendapatkan nilai lebih, mendapatkan berkah.¹⁰⁵

Sesuai dengan hal tersebut di atas, Tiara peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga mengatakan bahwa semua guru baik guru pendidikan agama dan guru pendidikan umum selalu memberikan nasehat saat proses pembelajaran berlangsung salah satu contoh adalah selalu mengucapkan hamdalah setelah melakukan sesuatu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, kepada Allah yang telah memberi kelancaran urusan kita, dan mendapatkan hasil yang lebih baik.¹⁰⁶

¹⁰⁵Muh Iswan Rahmadi, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹⁰⁶Tiara, Peserta didik kelas IX-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk keteladanan yang di contohkan oleh pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan bacaan hamdalah setiap mengakhiri aktifitas, terutama bila telah selesai menyampaikan materi ajar begitu juga dengan peserta didik senantiasa diminta bersama-sama mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan syukur juga memberi contoh langsung agar para peserta didik juga terbiasa dengan mengucapkan Hamdalah.

4) Berbusana dengan baik sesuai tuntunan agama/menutup aurat

Sitti Nurmiati, Pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan:mengatakan bahwa salah satu strategi keteladanan guru dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik adalah guru senantiasa berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, apabila hendak keluar rumah selalu berbusana dengan baik, baik di kelas maupun di luar kelas, berbusana baik yang dimaksudkan adalah selalu menutup kepala dengan hijab yang agak besar dan berbusana muslimah, seperti rok panjang dan tidak ketat, agak lebar, kemeja atau baju lengan panjang, hal tersebut dilakukan, selain memang perintah agama juga sebagai contoh bagi peserta didik agar dapat ditiru dan menjadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari.¹⁰⁷

¹⁰⁷Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Demikian halnya yang dikatakan oleh ST Nursaidah, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa guru selalu menganjurkan dan memberi nasehat tentang perlunya berbusana dengan baik/ menutup aurat bagi umat Islam, terutama bagi kaum perempuan agar berbusana dengan baik/ menutup auratnya hingga telapak tangan dan tentunya guru terlebih dahulu menjadi contoh dan kemudian di ikuti dan ditiru oleh peserta didik.¹⁰⁸

Sesuai hal tersebut di atas, Alya Fitriani Syuaib, peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa pendidik di Mts telah berbusana sesuai dengan syariat islam yakni menggunakan hijab dan pakain yang tidak ketat semua berbusana dengan anggun memakai jilbab besar, memakai terusan, bapak guru juga semua terlihat rapi, semua guru yang masuk ke kelas semua berpakaian rapi, jadi peserta didik, termotivasi untuk senantiasa berbusana dengan baik dan berpenampilan rapi.¹⁰⁹

Berdasarkan observasi penelitian di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, hampir seluruhnya tenaga pendidik agama Islam mengenakan busana dengan baik atau telah menutup aurat dalam hal ini mengenakan jilbab besar, tidak hanya guru agama Islam, beberapa guru umum juga mengenakan jilbab besar dan juga sebagian dari peserta didik juga telah mengenakan jilbab besar, hal tersebut merupakan cerminan dari adanya pembiasaan yang nampak dari tenaga

¹⁰⁸ST Nursaidah, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹⁰⁹Alya Fitriani Syuaib, Peserta didik kelas VIII-B MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

pendidikannya, di sinilah peran tenaga pendidik yang nampak dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah kedeladanan, senantiasa memulai dari diri sendiri, yaitu tenaga pendidik sendiri yang memulai, selanjutnya peserta didik dengan sadar sendiri akan mengikuti perilaku-perilaku dari pendidik itu sendiri.

4. Hambatan dan solusi pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

Menurut Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur serta pengamatan penulis lakukan selama penelitian di madrasah tersebut, terdapat beberapa hambatan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Antara lain:

- a. Anggapan keliru dari orang tua menjadikan MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai satu-satunya pusat pendidikan karakter dalam upaya pembentukan dan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dan mengesampingkan pendidikan di lingkungan keluarga.

Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa orangtua atau wali siswa tidak hanya menjadikan madrasah sebagai pusat lembaga pendidikan, tetapi pendidikan di dalam keluarga lebih utama sebagai awal peserta didik belajar dan membentuk karakter untuk melatih kecerdasan emosional peserta didik tentunya akan membantu madrasah. Harus terjalin kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat dilingkungan peserta didik.¹¹⁰

b. Krisis keteladanan dari orang tua dan masyarakat dilingkungan tempat tinggal peserta didik.

ST Nursaidah, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Kalau berbicara tentang hambatannya adalah krisis keteladanan dari orang-orang sekitar lingkungan hidup siswa, dari orangtua, masyarakat. Orangnya kalau anaknya mau sholat ya orangtua juga harus memberi contoh yang pertama.”¹¹¹ Senada dengan Sitti Nurmiati, pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur yang mengatakan bahwa, “Ya, orang tua mau tidak mau harus memberi contoh ke anaknya, mau anaknya sholat, orangtua harus contohkan, mau anaknya berbicara sopan santun, orang tua

¹¹⁰Abd. Aziz R, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

¹¹¹ST Nursaida, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

harus demikian. Pertanyaannya, apakah orangtua sudah melakukan. Kembali kepada orangtua siswa masing-masing.”¹¹²

c. Lingkungan di luar sekolah yang menghambat pembentukan karakter, yakni pengaruh lingkungan pergaulan remaja dewasa ini, kerusakan akhlak dalam lingkungan masyarakat.

Sitti Nurmiati, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa, “Tidak bisa dipungkiri, masyarakat lebih berpengaruh terhadap karakter siswa saat-saat sekarang ini. Kita bersusah payah membentuk karakter siswa, lingkungan masyarakat dengan mudahnya merusak apa-apa yang sudah kita beri di sekolah, di madrasah.”¹¹³

Solusi yang bisa ditempuh hingga saat ini adalah menasehati peserta didik dengan baik, mendidik, memotivasi, evaluasi, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, kerjasama antara tenaga pendidik dengan orang tua siswa dalam membangun nilai-nilai karakter siswa serta mengundang orang tua atau wali peserta didik duduk bersama, rapat membahas permasalahan siswa dan solusinya.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

¹¹²Sitti Nurmiati, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

¹¹³Sitti Nurmiati, Kepala MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, wawancara, di kelas pada November 2018

Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur berupa pembiasaan dan kurikulum.

a. Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, pendidik senantiasa mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah setiap hari di sekolah. Melalui kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah dengan harapan kebiasaan baik yang ada di madrasah akan terbawa pulang ke rumah ke lingkungan masyarakat. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah merupakan suatu upaya yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengingat ajaran Islam akan pentingnya shalat berjama'ah.

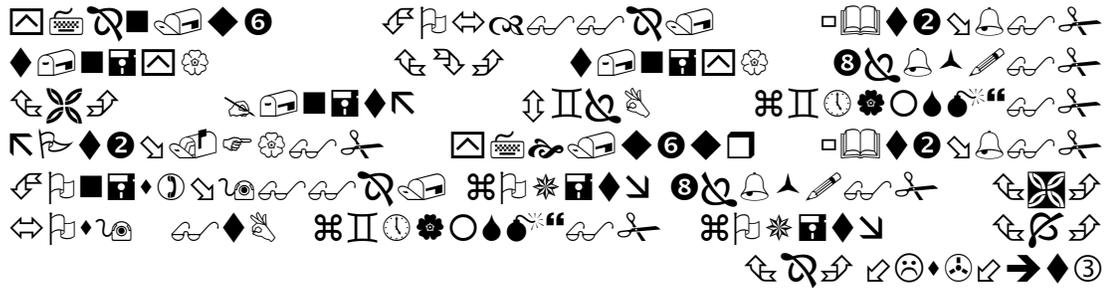
Sholat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah swt..

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah swt. yang perintahnya disampaikan oleh Allah swt. Sholat merupakan inti pokok ajaran agama. Sholat merupakan tiang agama, bila sholat tidak didirikan maka bisa dikatakan hilanglah agama secara keseluruhannya.

Dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, pihak madrasah tidak hanya mengadakan kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah setiap harinya namun juga tilawah al-Qur'an. Tujuan tilawah al-Qur'an dimaksudkan agar peserta didiknya terbiasa membaca al-Qur'an, telinganya terbiasa mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an, agar peserta didik terbiasa dan tidak malu dengan membawa al-Qur'an ke sekolah, dan juga untuk membersihkan penyakit hati contohnya penyakit hati seperti, sombong, riya, tamak, dan lain sebagainya. Dengan membaca Al-Quran, penyakit hati secara perlahan dapat dibersihkan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah saw untuk seluruh umat manusia.

Membaca al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca al-Qur'an. Lebih dari sekedar himbauan biasa, Allah swt. pun mengawali firman-firman suci-Nya dalam al-Qur'an dengan perintah membaca



Terjemahnya :

(1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang maha mulia (4) yang mengajar dalam kalam (pena) (5) Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui.¹¹⁴

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca, Allah swt. mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahui. Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Bentuk lain dari pembiasaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah disiplin. Peserta didik yang disiplin akan mendapat pujian, peserta didik yang disiplin akan menjadi contoh bagi teman-temannya dan memungkinkan untuk dipuji di depan teman-temannya. Tentu ini dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang siswa. Di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.904.

Kabupaten Luwu Timur, kedisiplinan sudah dicontohkan oleh peserta didik sebagai contoh, saat upacara bendera sangat sedikit datang terlambat ke sekolah, peserta didik berseragam sekolah yang bersih dan tidak ketat, memakai atribut seragam sekolah sebagaimana mestinya dan hampir tidak ada ditemukan di madrasah peserta didik yang pakai sepatu selain warna hitam.

Kurangnya kesadaran disiplin mengakibatkan banyak pihak yang dirugikan. Sebagai contoh pendidik yang terlambat datang maka pembelajaran akan lambat dimulai dan besar kemungkinan akan membuat peserta didik berkeliaran. Pendidik yang sedang mengajar dengan penuh konsentrasi kemudian peserta didik yang terlambat masuk ke kelas sehingga konsentrasi yang dimiliki oleh peserta didik akan pecah dan peserta didik yang disiplin dengan datang tepat waktu akan terganggu proses belajarnya. Gara-gara satu orang yang tidak disiplin maka banyak pihak yang telah dirugikan. Disiplin sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. Apabila seseorang memiliki rasa disiplin yang tinggi maka orang itu akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pula. Sikap disiplin sangat berpengaruh terhadap tingkat kemajuan sebuah lembaga pendidikan.

Bersikap jujur adalah bentuk lain dari pembiasaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Contoh perilaku jujur yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah mengembalikan buku paket sekolah, tidak mencontek, jujur mengatakan tidak

mengerjakan PR kalau memang tidak kerja daripada berbohong kalau bukunya tertinggal di rumah dan mengembalikan barang atau uang milik teman yang tertinggal.

b. Kurikulum

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu melalui kurikulum sekolah. Kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas mewujudkan pendidikan karakter peserta didik.

Sitti Nurmiati, tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa “Perencanaan pendidikan karakter secara implisit telah masuk kedalam masing-masing mata pelajaran yang dispakan oleh Tenaga Pendidik melalui RPP.”¹¹⁵ Dari data yang peneliti peroleh dari observasi dan dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa secara implisit memang nilai-nilai pembentuk karakter sudah dimasukkan di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun ada juga yang tidak memasukkannya tetapi dalam pelaksanaannya pembelajarannya disisipkan nilai-nilai karakter. Secara eksplisit juga sudah diterapkan nilai-nilai pembentuk karakter seperti sholat dluha dan sholat dluhur, upacara setiap hari senin.

¹¹⁵Sitti Nurmiati, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, peneliti mendapatkan data bahwa perencanaan pembelajaran dibuat guru dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), promes (Program semester), prota (Program Tahunan) dan silabus yang dibuat setiap awal pergantian tahun ajaran baru. Masing-masing guru mata pelajaran membuat perangkat tersebut.

Guru juga memasukkan nilai-nilai pembentuk karakter ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan penuturan ST Nursaida, salah satu pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur yang menyatakan bahwa “RPP itu sudah lama dibuat, tahun lalu, awal semester, tahun ajaran baru, lengkap dengan promes, prota dan silabusnya.”¹¹⁶ Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter. Sekolah tidak menuntut guru harus menggunakan metode tertentu, guru diberi kebebasan menggunakan metode yang sekiranya cocok dengan materi yang diajarkan. Guru juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, peserta didik dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang seadanya sesuai dengan kondisi sarana prasarannya.

¹¹⁶ST Nursaida, Tenaga Pendidik MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, di kelas pada November 2018

Pendidikan karakter di madrasah dikembangkan melalui semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter. Tenaga pendidik perlu memilih model-model dan metode pembelajaran yang tepat, yang sesuai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diserahkan langsung kepada masing-masing tenaga pendidik karena setiap mata pelajaran mempunyai ciri khas tersendiri, hal ini diharapkan pendidik mampu membawa suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak cepat jenuh dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur terlaksana dengan baik, pendidikan karakter tidak hanya melalui pembiasaan sebagaimana peneliti telah jelaskan sebelumnya, pendidikan karakter juga terlaksana melalui pengembangan diri yang masuk pada kegiatan ekstrakurikuler. Adanya kegiatan ekstrakurikuler juga dimaksudkan agar peserta didik disibukkan dalam kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan menurut pengamatan peneliti, ketika sore banyak peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga melalui pelajaran pendidikan agama seperti akidah akhlak, fiqhi, ski, al qur'an hadis dan lain-lain. Karena Pendidikan karakter dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak

bisa dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan dan mempunyai nilai lebih, untuk menyeimbangkan dan saling melengkapi.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah memberi pelajaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional dan memberi contoh (suri tauladan) pendidikan karakter yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik.

a. Memberi Pelajaran

Memberi arahan kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam hidup banyak keuntungan di dalamnya. Ajaran Islam sangat melarang umatnya untuk bersikap tidak jujur ataupun bohong. bahkan Nabi Muhammad saw. dengan tegas menyatakan perihal [kejujuran](#), sesungguhnya dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka.

Pelajaran yang disampaikan ke peserta didik tidak lain adalah keuntungan dan kerugian dari ketidak disiplin, orang yang disiplin akan dapat melatih tanggung

jawab seseorang atas apa yang telah diperbuat. Orang akan menjadi disiplin itu artinya mereka mentaati aturan yang ada, hal ini menunjukkan bahwa individu itu bertanggungjawab atas dirinya dengan mematuhi aturan – aturan yang ada sehingga menjadi individu yang disiplin. Tentu hal seperti ini baik bila diajarkan sejak dini, agar anak-anak kelak menjadi anak yang bertanggungjawab dan disiplin. Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur, peneliti mendapatkan data bahwa pendidik telah menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan mengingat materi pelajaran yang disampaikan pendidik pada waktu observasi adalah tentang disiplin.

Untuk melatih kecerdasan emosional, jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan atau melakukan sesuatu. Diperlukan waktu untuk mempertimbangkan segala kemungkinan. Kesannya memang lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, tetapi triknya adalah dengan belajar lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Dengan begitu akan terbiasa untuk mengendalikan diri sebelum mengatakan atau berbuat sesuatu.

c. Suri Tauladan

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah adalah keteladanan. Upaya lain yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah tenaga pendidik memberi contoh (suri tauladan) pendidikan karakter yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik. Berikut ini contoh keteladanan yang dilakukan oleh

tenaga pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur antara lain.

1) Disiplin

Para pendidik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur senantiasa tiba di sekolah tidak terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan, sebelum jam pelajaran dimulai, pendidik sudah berada di sekolah, hal ini dimaksudkan agar menjadi teladan bagi peserta didik. Kenyataan yang ada, apabila pendidik sering terlambat datang di sekolah, peserta didik akan mengikuti kebiasaan tersebut. Peserta didik kadang-kadang datang terlambat di sekolah memakai alasan dikira tenaga pendidiknya belum datang.

Pendidik yang ada di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur tidak hanya disiplin waktu, selalu datang lebih awal pada jam pembelajaran pertama, pendidik juga mengakhiri pelajaran sesuai dengan jadwal dan tepat waktu. Tentunya hal ini dimaksudkan sebagai teladan bagi peserta didik. Peserta didik dapat menjadikan sebagai contoh dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya dengan datang ke sekolah dan masuk kelas selalu tepat waktu dan akhirnya menjadi budaya masyarakat sekolah.

Disiplin, mengendalikan kebiasaan untuk tepat waktu merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dalam membentuk peserta

didik berkarakter karena bersentuhan langsung dengan peserta didik, jika ini terus menerus dilakukan di sekolah lambat laun peserta didik akan mengikutinya.

Proses pendidikan di desain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Hampir semua dari faktor pendidikan oprasionalnya dilaksanakan oleh guru, sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung di tangan guru, pada tangan pendidikan kurikulum akan hidup dan bermakna sehingga menjadi “makanan” yang mendatangkan selera untuk disantap oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pembentukan siswa berkarakter.

2) Sopan santun terhadap sesama pendidik dan peserta didik

Salah satu bentuk keteladanan peningkatan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah penggunaan bahasa yang tepat, sopan santun terhadap sesama pendidik dan peserta didik. Sopan santun terhadap sesama pendidik dan peserta didik memilih kosa kata yang baik dalam bertutur kata, ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik juga menirunya dan dibawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga, masyarakat, utamanya saat berkomunikasi dengan guru, berkomunikasi dengan siswa yang lain.

3) Mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran

Bentuk keteladanan lain yang dicontohkan pendidik dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan masuk kelas. Sebagian besar pendidik setiap masuk ke dalam kelas, membiasakan mengucapkan salam kepada peserta didik. Hal ini diterapkan dengan harapan agar peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur juga terbiasa mengucapkan salam terlebih lagi membiasakan mengucapkan salam merupakan perintah agama dan merupakan doa. Dengan terbiasa salam, baik mau masuk ke ruang kelas, ke ruang guru, atau bahkan bertamu di rumah orang, apabila sudah menjadi budaya masyarakat sekolah, tidak menutup kemungkinan akan terbawa ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

- 4) Meminta peserta didik selalu membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu dan membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas

Bentuk keteladanan lain yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik adalah senantiasa membaca basmalah setiap mengawali pelajaran dan membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas. Membaca basmalah setiap hendak memulai sesuatu merupakan perintah agama sehingga setiap hendak memulai pelajaran bacaan ini dibudayakan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Untuk merealisasikannya, tenaga pendidik terlebih dahulu harus mempraktekannya dan kemudian meminta peserta didik untuk

membaca basmalah secara bersama-sama dan ini sudah dipraktikkan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Hal ini dimaksudkan agar bacaan basmalah menjadi bacaan kebiasaan setiap akan memulai pekerjaan agar yang dikerjakan menjadi berkah.

Demikian halnya ketika selesai menyampaikan materi ajar di kelas, pendidik selalu mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan syukur telah selesai menyampaikan materi ajar dengan baik dan lancar. Membudayakan mengucapkan hamdalah ketika selesai menyampaikan materi ajar di kelas tidak lain adalah memberi contoh langsung pada peserta didik untuk selalu bersyukur bila telah selesai mengikuti pelajaran agar mendapatkan nilai lebih yaitu mendapatkan berkah.

Membudayakan mengucapkan hamdalah ketika selesai menyampaikan materi ajar di kelas dengan harapan agar para peserta didik juga terbiasa dengan mengucapkan kalimat hamdalah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Terlebih lagi mengucapkan kalimat hamdalah adalah perintah agama.

Dari hasil observasi temuan menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa diminta bersama-sama mengucapkan hamdalah ketika usai menerima materi sebagai ungkapan syukur juga memberi contoh langsung agar para peserta didik juga terbiasa mengucapkan hamdalah. Tidak lupa pendidik memberikan penjelasan akan pentingnya mengucapkan hamdalah ketika usai melakukan sesuatu.

- 5) Berbusana dengan baik sesuai tuntunan agama/menutup aurat

Salah satu strategi keteladanan guru dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah pendidik senantiasa berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama yang dimaksudkan adalah menutup kepala dengan hijab yang agak besar dan lebar serta mengenakan rok panjang yang tidak ketat. Hal tersebut dilakukan selain perintah agama juga sebagai contoh kepada peserta didik agar dapat ditiru dalam berperilaku sehari-hari.

Bentuk keteladanan berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur tidak hanya dicontohkan oleh guru agama semata, beberapa guru umum juga mengenakan jilbab besar dan juga sebagian dari peserta didik juga telah mengenakan jilbab besar, hal tersebut merupakan cerminan dari adanya pembiasaan yang nampak dari tenaga pendidiknya, di sinilah peran tenaga pendidik yang nampak dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur adalah keteladanan, senantiasa memulai dari diri sendiri, yaitu tenaga pendidik sendiri yang memulai, selanjutnya peserta didik dengan sadar sendiri akan mengikuti perilaku-perilaku dari pendidik itu sendiri.

Terdapat beberapa hambatan pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur seperti anggapan keliru dari orang tua menjadikan MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai satu-satunya pusat pendidikan karakter dalam upaya pembentukan dan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur dan mengesampingkan pendidikan di lingkungan keluarga, Krisis keteladanan dari orang tua dan masyarakat dilingkungan tempat tinggal peserta didik dan Lingkungan di luar sekolah yang menghambat pembentukan karakter, yakni pengaruh lingkungan pergaulan remaja dewasa ini, kerusakan akhlak dalam lingkungan masyarakat.

Solusi yang bisa ditempuh hingga saat ini adalah menasehati peserta didik dengan baik, mendidik, memotivasi, evaluasi, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, kerjasama antara tenaga pendidik dengan orang tua siswa dalam membangun nilai-nilai karakter siswa serta mengundang orang tua atau wali peserta didik duduk bersama, rapat membahas permasalahan siswa dan solusinya.

KEPUSTAKAAN

- Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, Jurnal Ilmu- ilmu Sosial “Socioscienta”, Februari, 2011
- Adli, Muh Nurul Ihsan, *Pendidikan Karakter di SD Hasbullah Tabalong Kalimantan Selatan*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013
- Ahmad Imam Bin Hambal. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Juz II; Bairut-Libanon: Darul Fiqri, 1994.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Ali, Shafique Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Annisa, Eni, “*Implementasi Nilai Karakter pada pelajaran bahasa Indonesia di SD Kabupaten Jepara*”, Tesis, Semarang : IKIP, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
-, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Basori, Ruchman, *Konsep Emotional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, 2003
- Darajat, Zakiah, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1995
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dzakir. *Dasar- Dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993
- Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT Gramedia

- Pustaka Utama, 2004
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Isna, Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010
- Ma'mur, Jamal Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
-, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
-, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Navisah, Ilviatun, "*Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*". Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Puspita, Fulan, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan*

- (*Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*)”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*, Jakarta: Lantera Hati, 2005
- Ridawati, Atifah, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (persero) Cabang Sidrap*”, Makassar: UIN Alauddin, 2016
- Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004
- Salahuddin Anas dan Irwanto Alkrieciehie, *Pendidikan Karakter; pendidikan berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sulhan, Najib *Pendidikan Berbasis karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, 2011
- Website:
- Anindyaputri, Irene, “*9 Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional*”, hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/9-ciri-kecerdasan-emosional (diakses tanggal 22 Maret 2018)
- Arifin, Fakhur Nasution, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa UMSU*”, http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/viewFile/462/pdf_90 (diakses tanggal 30 Maret 2018)

Dewi, dkk, "*Manfaat Kecerdasan Emosional (EQ)*", [gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional\(EQ\).htm](http://gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional(EQ).htm) (diakses tanggal 22 Maret 2018)

Eka Safitri, Nindya, "*strategi pengembangan karakter religius siswa melalui ruang toleransi beribadah*", <http://ppkn.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/19-nindya-eka-safitri.pdf> (diakses 1 April 2018)

Ekaputra, Wanda "*Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*", <https://www.kompasiana.com/wandaekaputra/5a489327cf01b459db343902/keteladanan-guru-dalam-pembentukan-karakter-siswa>, (diakses tanggal 20 Maret 2018)

Kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

Suharjo, Sahid, "*18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas*", <http://layanan-guru.blogspot.co.id/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>, (diakses Tanggal 1 April 2018)

Suheni, dkk, "*implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter peserta didik*", <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/pendd/article> (diakses tanggal 1 April 2018)